

Buku saku INEE untuk mendukung peserta didik dengan kecacatan

The Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE) atau Jaringan Antar Lembaga untuk Sekolah Darurat adalah jaringan global yang terbuka dari perwakilan dari organisasi non pemerintah, lembaga PBB, lembaga donor, pemerintah, guru, peneliti, dan individu dari populasi terkait yang bekerja bersama untuk menjamin hak setiap orang terhadap pendidikan darurat yang berkualitas dan aman dan pemulihan paska krisis. Untuk mempelajari lebih lanjut, kunjungi www.ineesite.org.

Diterbitkan oleh:
INEE, c/o UNHCR, 94, rue de Montbrillant, 1201
Geneva, Switzerland

INEE © 2010

Terjemahan ini telah dilakukan dengan dukungan penuh dari [nama organisasi di sini].

Segala hak dilindungi. Materi ini adalah salinan namun mungkin direproduksi dengan metode apapun untuk tujuan pendidikan. Untuk menyalin dalam keadaan yang lain atau untuk menggunakan kembali dalam publikasi lain, atau untuk terjemahan dan adaptasi, harus dengan ijin tertulis terlebih dahulu dari pemilik salinan: network@ineesite.org.

Catatan ini dirancang oleh Whatever Design.

Foto sampul: Nabie, seorang guru dengan kecacatan di sebuah sekolah siang informal, Kroo Bay, Freetown, Sierra Leone (Aubrey Wade)

Daftar Isi

Kata Pengantar

1. Pendahuluan
2. Prinsip-prinsip Dasar
3. Membantu anak-anak dan remaja dengan kecacatan untuk pergi ke dan dari sekolah
4. Mengenali saat anak-anak membutuhkan dukungan tambahan untuk mengambil bagian dalam pembelajaran
5. Mengelola hari sekolah
6. Ruang mengajar
7. Merencanakan dan menyampaikan kegiatan belajar mengajar
8. Menilai pembelajaran

Sumber-sumber yang bermanfaat

Lampiran: Penggunaan terminologi dalam panduan ini

Kata Pengantar

Laporan ini dikembangkan atas nama Tim Tugas INEE pada Pendidikan Inklusif dan Kecacatan oleh Ingrid Lewis bersama Duncan Little dan Helen Pinnock. Tim Tugas INEE bekerja untuk memajukan prinsip-prinsip kunci, perilaku dan tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua orang yang dikecualikan dan terpinggirkan dikarenakan oleh krisis bisa dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan pada masa kesiap-siagaan, tanggap darurat dan pemulihan. Untuk informasi lebih lanjut tentang INEE dan pendidikan inklusif INEE serta Tim Tugas Pendidikan Inklusif dan Kecacatan, silakan kunjungi www.ineesite.org.

Selain itu, INEE juga ingin memperkenalkan anggota-anggota INEE berikut ini yang telah menyediakan masukan yang substantif, bimbingan, dan dukungan bagi penulisan panduan ini: Deborah Haines dan Shirley Long (Save the Children) dan Marian Hodgkin (Sekretariat INEE). Anggota-anggota INEE berikut menyediakan studi-studi kasus yang telah diperbaiki dan dimasukkan ke dalam teks: Hafeez Samo (Afghanistan), Eric Batonon dan Kate Norton (Burundi), Philippa Ramsden (India), Rohit Pradhan (Nepal), Susan Caceres dan Jerome Mindes (Pakistan), dan Save the Children (Palestina). Studi-studi kasus tersebut juga tersedia secara lengkap di situs INEE: www.ineesite.org/inclusion.

INEE ingin mengucapkan terimakasih kepada donatir anonim untuk kontribusi keuangan mereka bagi pengembangan panduan ini. Terlebih lagi, INEE berterimakasih kepada lebih dari 25 badan, lembaga dan yayasan karena mendukung jaringan ini sejak awal. Untuk mengetahui daftar lengkap para pendukung, silakan kunjungi situs INEE: www.ineesite.org/acknowledgements

1. Pendahuluan

1.1. Mengapa panduan ini dibuat?

Semua anak dan remaja memiliki hak terhadap pendidikan yang berkualitas baik¹. Di semua bagian wilayah dunia, anak-anak dan remaja dengan kecacatan mulai dimasukkan ke sekolah-sekolah dan tempat-tempat pembelajaran non-formal lainnya. Mereka berpartisipasi secara aktif dan berhasil dalam belajar dan mereka berprestasi.

Akan tetapi, banyak peserta didik dengan kecacatan masih ditolak untuk mendapatkan hak akan pendidikan yang berkualitas, dan tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk belajar dan berkembang. Hal ini termasuk ribuan anak dan remaja yang terluka atau terkena dampak bencana seperti gempa bumi, angin topan atau konflik.

Dalam situasi darurat, para guru dan fasilitator yang bekerja dengan anak-anak dan remaja mungkin secara khusus merasa khawatir dalam memasukkan anak-anak dan remaja yang memiliki kecacatan ke dalam kelas mereka – terutama bila mereka tidak melakukan hal tersebut sebelum masa darurat. Mereka mungkin merasa bahwa mereka menghadapi lebih banyak tantangan ketika fasilitas-fasilitas kunci telah hancur, atau ketika masa darurat telah menimpa rekan-rekan yang bisa mereka andalkan dalam membantu mereka supaya lebih inklusif.

¹ * Buku panduan ini melengkapi *INEE Minimum Standards for Education: Preparedness, Response, Recovery*, yang mengucapkan dengan jelas hak untuk mendapatkan pendidikan bagi mereka yang terkena dampak krisis. Inklusi adalah sebuah tema di seluruh bagian *INEE Minimum Standards*. Standar-standar tersebut menyatakan secara eksplisit bahwa tidak ada individu yang bisa ditolak aksesnya terhadap atau partisipasinya dalam pendidikan dan kesempatan belajar oleh karena diskriminasi yang berdasar pada kecacatan. Untuk informasi lebih lanjut lihat: www.ineesite.org/standards.

Akan tetapi, terkadang inisiatif pendidikan darurat membawa pelatihan baru, sumber daya dan alat-alat pendukung lain bagi para guru dan sekolah mereka. Hal tersebut menawarkan sebuah kesempatan untuk merubah lingkungan fisik dan memperbaiki praktik para guru atau pelatih dewasa lainnya yang bekerja bersama anak-anak atau remaja dalam pendidikan darurat – mendorong mereka untuk lebih inklusif dalam berbagai cara.

Panduan ini menawarkan ide-ide praktis untuk memasukkan anak-anak dan remaja dengan kecacatan ke dalam pendidikan sebelum, selama, atau sesudah masa krisis. Walaupun kita menggunakan kata-kata ‘sekolah’ dan ‘kelas’, saran ini bisa diterapkan pada ruang atau pusat belajar non formal lainnya yang ramah terhadap anak-anak.

Panduan ini akan membantu memperkuat upaya dari siapa saja yang bekerja bersama para guru atau fasilitator dalam konteks krisis, baik sebagai bagian dari sistem pendidikan formal ataupun program non-pemerintah.

Jika Anda seorang pelatih guru atau seseorang yang terlibat dalam merancang program pelatihan guru, Anda akan mendapati panduan ini mudah untuk diadaptasi dan menggabungkan saran ini ke dalam pendekatan atau materi pelatihan guru yang sudah ada.

Pengelola pendidikan lokal atau nasional, atau pengelola proyek/program untuk lembaga-lembaga kemanusiaan atau lembaga-lembaga non-pemerintah, akan merasakan panduan ini berisi ide-ide bermanfaat yang bisa digabungkan ke dalam proyek pengembangan kapasitas guru.

Jika Anda seorang guru atau fasilitator yang ingin meningkatkan praktik mengajar, Anda juga akan diharapkan mendapatkan manfaat dari saran-saran dalam panduan ini.

Bagaimanapun juga, tolong dicatat, agar panduan ini tidak sebaiknya diberikan kepada guru-guru baru atau mereka yang kurang percaya diri dengan harapan bahwa mereka sendiri akan mampu menerapkan perubahan yang disarankan. Banyak guru yang bekerja dalam masa darurat atau keadaan krisis membutuhkan pelatihan yang kuat dan dukungan penasihat supaya bekerja secara efektif. Secara ideal, saran dalam panduan ini digunakan sebagai sebuah komponen dari dukungan tersebut.

Penggunaan saran yang disediakan dalam panduan ini termasuk:

Pengguna	Penggunaan saran
Pelatih guru	Mengintegrasikan saran ke dalam kegiatan pelatihan dan di saat menyediakan motivasi dan pengembangan profesional kepada guru-guru yang terlatih
Pemeriksa/pengawas sekolah	Memberikan saran dan dukungan pada guru dalam meningkatkan praktik mengajar mereka; mendapatkan ide-ide untuk mengawasi kelas
Pengelola/penasihat lembaga non-pemerintah	Menyampaikan saran ini ketika merekrut dan membantu staf baru, pembantu pengajar lokal atau fasilitator untuk ruang yang aman
Guru atau fasilitator yang mampu melakukan pembelajaran mandiri	Menghubungkannya dengan bagian-bagian yang berbeda untuk membantu menemukan ide-ide dalam bekerja bersama untuk memasukkan semua peserta didik, khususnya mereka yang memiliki kecacatan

Panduan ini bukanlah petunjuk yang menyeluruh dalam pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan kecacatan. Dokumen-dokumen lain telah menawarkan petunjuk semacam itu (lihat bagian 'sumber-sumber yang bermanfaat'). Panduan ini dibuat singkat dan dimaksudkan sebagai pengenalan yang bisa dicapai dalam beberapa cara yang digunakan para guru dalam bekerja di dalam keadaan krisis atau darurat dan mendukung anak-anak dan remaja dengan kecacatan.

Panduan ini menguraikan beberapa dari tantangan umum yang biasa dihadapi oleh anak-anak dan remaja dalam pendidikan pada saat atau sesudah masa darurat. Panduan ini juga

membahas beberapa hal atau hambatan yang mungkin dihadapi para guru dengan cara mendukung pembelajaran mereka dalam keadaan tersebut. Panduan ini menawarkan cara-cara praktis yang bisa digunakan para guru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan menerima peserta didik dengan kecacatan di dalam kelas mereka.

Pendidikan inklusif dan pendidikan berkualitas

Panduan ini memusatkan perhatiannya dalam memasukkan anak-anak dan remaja dengan kecacatan dalam pendidikan, saat atau sesudah pendidikan atau situasi krisis. Anak-anak dan remaja dengan kecacatan adalah mereka yang seringkali memiliki kelemahan fisik, indrawi dan intelektual. Bagaimanapun juga, perubahan-perubahan yang kita buat dalam pendidikan untuk memasukkan para peserta didik tersebut seringkali sama, atau sangat serupa dengan, perubahan yang perlu kita lakukan untuk memastikan bahwa setiap orang menerima pendidikan dengan kualitas yang lebih baik.

Seringkali tidak memungkinkan untuk menarik garis definisi antara pekerjaan yang kita lakukan untuk meningkatkan pendidikan bagi anak-anak dan remaja yang memiliki dengan yang tanpa kecacatan. Untuk alasan itulah, kami mendorong pembaca untuk berpikir tentang *semua* anak dan remaja saat mempertimbangkan saran-saran yang ditawarkan dalam panduan ini.

Pembaca juga sebaiknya memikirkan tentang peserta didik dengan masalah-masalah dalam perilaku dan emosi mereka² dan mereka yang mengalami pengaruh tekanan yang disebabkan oleh masa darurat: mereka yang mengalami kesulitan belajar sementara dan yang terus-menerus; mereka yang dipengaruhi oleh penyakit mental. Mereka mungkin tidak dianggap ‘peserta didik dengan kecacatan’ tetapi mereka mungkin menghadapi banyak tantangan yang serupa.

Panduan ini melengkapi buku saku INEE untuk Pendidikan Inklusif (*INEE Pocket Guide to Inclusive Education*), yang menyediakan lebih banyak informasi umum tentang pendidikan inklusif dalam praktik. Anda bisa menemukan salinannya dalam situs INEE: www.ineesite.org/inclusion

² Lihat lampiran untuk keterangan tentang bagaimana istilah ‘kecacatan’, ‘kesulitan belajar’ dan ‘bermasalah dengan perilaku’ digunakan dalam panduan ini.

1.2. Bagaimana menggunakan panduan ini

Panduan ini pertama-tama melihat pada prinsip-prinsip inklusif yang perlu disadari oleh para pelatih dan guru atau fasilitator yang akan bekerja (**Bab 2**).

Panduan ini kemudian melihat pada: bagaimana membantu anak-anak dan remaja dengan kecacatan pergi ke dan dari sekolah (**Bab 3**); bagaimana mengenali saat anak-anak dan remaja membutuhkan lebih banyak dukungan untuk mengambil bagian dalam pembelajaran (**Bab 4**); dan bagaimana mengorganisasikan hari-hari sekolah dan mengatur ruang belajar mengajar sehingga peserta didik dengan kecacatan, dan mereka yang mengalami kesulitan dalam belajar, bisa sebanyak mungkin berpartisipasi (**Bab 5 dan 6**).

Panduan ini dilanjutkan dengan penyediaan saran dalam perencanaan dan penyampaian kegiatan belajar mengajar, dan penilaian proses pembelajaran (**Bab 7 dan 8**).

Saran yang disediakan dalam panduan ini diatur sebagai berikut:

Pendapat umum mengenai inklusi anak-anak dan remaja dengan kecacatan disoroti dalam sebuah kotak pada awal setiap bab (3-8). Hal-hal tersebut merupakan semacam permasalahan yang mungkin diungkapkan oleh para guru kepada pelatih mereka. Setiap bab menawarkan ide-ide yang mengarah pada permasalahan tersebut.

Hambatan-hambatan terhadap inklusi didiskusikan, khususnya ketika konteks krisis telah membuat inklusi lebih sulit bagi anak-anak atau remaja dengan kecacatan untuk memperoleh pendidikan. Panduan ini menyarankan beberapa hambatan umum, namun para pelatih sebaiknya mendorong para guru untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan hambatan-hambatan *sebenarnya* di dalam keunikan situasi mereka sendiri.

Solusi untuk dicoba kemudian disarankan dalam setiap bab. Nasihat diberikan sebagai **pesan-pesan umum** yang harus disampaikan kepada para guru. Hal tersebut merupakan pendapat-pendapat kunci yang bisa membantu memotivasi para guru untuk berpikir positif untuk menyelesaikan hambatan-hambatan terhadap inklusi. Saran-saran lebih lanjut kemudian diberikan untuk **perubahan spesifik** yang bisa dibuat oleh para guru, dalam konsultasinya dengan pemangku kepentingan yang lain dan setelah menyesuaikan ide-ide dengan konteks mereka sendiri.

Contoh-contoh diberikan untuk menunjukkan bagaimana solusi-solusi tersebut bisa digunakan dalam keadaan darurat atau krisis.

Saran untuk semua guru dan untuk guru-guru yang lebih percaya diri

Dalam sebuah krisis, pendidikan mungkin dijalankan oleh para relawan, guru terlatih yang masih baru, atau guru yang lebih berpengalaman yang bekerja dalam kondisi yang tidak biasa mereka jumpai. Beberapa ide dalam panduan ini mungkin akan lebih tepat untuk guru-guru senior atau yang telah berpengalaman. Ide-ide yang lain cukup sederhana untuk dicoba oleh lebih banyak jenis guru, pembantu atau relawan, dengan dukungan para pelatih dan pengawas. Beberapa strategi menawarkan titik pangkal yang bagus untuk semua guru. Guru yang lebih percaya diri atau berpengalaman kemudian bisa didorong untuk mencoba saran yang lebih kompleks dan berat.

Panduan untuk simbol-simbol yang digunakan dalam teks

Semua guru	Saran harus bermanfaat bagi semua guru atau fasilitator, sebagai bagian dari program pelatihan dan pemberian arahan yang terus berlanjut.
------------	---

Guru yang lebih percaya diri

Saran mungkin hanya sesuai untuk guru-guru yang lebih percaya diri dan berpengalaman.

Melangkah untuk praktik yang lebih baik

Tidak semua solusi yang disarankan dalam panduan ini akan relevan atau memungkinkan dalam setiap situasi. Panduan ini menawarkan ide-ide yang membantu para guru untuk memulai dan membangun kepercayaan diri mereka. Bahkan jika hanya satu ide yang diterapkan pada awalnya, para guru masih akan bergerak maju menuju praktik yang lebih inklusif.

Pelatih dan pengawas bisa:

1. Berbicara pada guru (sebagai sebuah kelompok atau secara individual) tentang perhatian mereka dalam hal memasukkan anak-anak dan remaja dengan kecacatan ke dalam kelas mereka.
2. Meyakinkan mereka bahwa mereka tidak diharapkan bisa menyelesaikan semua masalah seketika itu juga.
3. Bersama guru, putuskan dengan perintah yang mana mereka ingin mengatasi kelima wilayah kunci di bawah ini (Kami menggunakan warna untuk membantu Anda dengan lebih cepat).

Cari tahu wilayah mana berikut ini yang menyebabkan mereka paling banyak atau paling sedikit mendapat perhatian:

Membantu anak-anak dan remaja dengan kecacatan untuk pergi ke dan dari sekolah atau ruang pembelajaran yang lain.

Mengenali ketika anak-anak dan remaja membutuhkan dukungan yang lebih banyak untuk mengambil bagian dalam pembelajaran

Mengelola hari sekolah sehingga lebih inklusif

Mengorganisasikan ruang belajar mengajar sehingga bisa inklusif bagi semua peserta didik

Merencanakan dan menyampaikan kegiatan yang sesuai bagi anak-anak dan remaja dengan atau tanpa kecacatan.

4. Menghadirkan isi bab yang cocok dengan wilayah prioritas tertinggi bagi para guru dan fasilitator (atau para guru bisa membaca sendiri isi bab tersebut jika mereka lebih suka demikian).
5. Gunakan poster yang mendukung panduan ini untuk membantu Anda menghadirkan pesan-pesan kunci.
6. Mintalah para guru atau fasilitator untuk memikirkan atau mendiskusikan satu solusi yang ingin mereka coba. Doronglah mereka untuk mencoba salah satu dari solusi dasar untuk memulai (yang diberi label untuk 'semua guru').
7. Diskusikan bagaimana mereka berpikir bisa mungkin mengadaptasi solusi ini ke dalam kelas mereka sendiri – atau mendorong mereka untuk berdiskusi satu sama lain.
8. Pajanglah poster di sekolah atau ruang pembelajaran, sehingga guru dan fasilitator diingatkan kembali untuk terus berusaha mencoba solusi yang mereka pilih.
9. Jika memungkinkan, adakan diskusi tindak lanjut dengan atau diantara para guru atau fasilitator setelah beberapa hari, minggu atau bulan untuk melihat jika mereka telah mencoba solusi mereka. Apa hasilnya? Hargailah pencapaian yang ada, kemudian diskusikan untuk peningkatan.
10. Jika guru siap, ulangilah langkah seperti di atas dengan solusi yang lain, atau bab baru dari panduan.
11. Setiap kali pelatihan atau peningkatan pendekatan diperkenalkan, pastikan bahwa kepala sekolah atau pengawas menyetujui bahwa para guru memiliki waktu tambahan untuk memikirkan, merencanakan dan

mempraktikkan ide-ide mereka. Dalam beberapa keadaan, misalnya, kepala sekolah mungkin mengajar beberapa pelajaran sementara guru-guru merencanakan dan menyiapkan, atau jadwal sekolah mungkin dibagi secara berbeda. Siapa pun guru yang mencoba hal-hal baru sebaiknya diberikan banyak pujian dan pengakuan.

2. Prinsip-prinsip Dasar

Bekerja untuk mengupayakan pendidikan lebih inklusif membantu kita memenuhi hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan dan membangun masa depan yang lebih sepadan bagi setiap orang. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang pendidikan bagi orang-orang dengan kecacatan, sebagaimana yang digambarkan dalam definisi berikut ini.

Mendefinisikan pendidikan inklusif

Semua anak memiliki hak terhadap pendidikan. Pendidikan inklusif memastikan kehadiran, partisipasi dan pencapaian dari semua anak dalam bersekolah. (Hal ini bisa di sekolah formal, atau tempat pembelajaran yang non-formal.) Seringkali hal tersebut melibatkan restrukturisasi budaya, kebijakan dan praktik di sekolah sehingga mereka bisa menanggapi keberagaman siswa dalam lokalitas mereka.

Pendidikan inklusif:

- Mengenalinya bahwa semua anak bisa belajar
- Mengenalinya dan menghormati perbedaan pada anak-anak: umur, jenis kelamin, etnis, bahasa, kecacatan, penyandang HIV dan TB, dll.
- Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan semua anak.
- Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk memajukan lingkungan yang inklusif
- Merupakan proses dinamis yang secara teratur berkembang.

Pendidikan inklusif penting untuk meraih pendidikan yang berkualitas bagi semua orang.

Sumber: Save the Children UK (2008) *Making Schools Inclusive: How change can happen. Save the Children's experience*

Siapa saja yang mengawasi, melatih atau mendukung guru atau fasilitator dalam situasi krisis harus memajukan ide-ide sebagai berikut:

- Membuat kemajuan pada pendidikan inklusif tidak terlalu sulit dalam sebuah situasi krisis. Beberapa dari perubahan terbesar yang diperlukan bagi pendidikan inklusif melibatkan bagaimana orang-orang berperilaku satu sama lain, lebih daripada perlengkapan atau uang.
- Para guru harus menerima semua anak-anak dan remaja ke dalam kelas mereka dan mau menerima siapa saja.
- Memikirkan tentang bagaimana membuat pendidikan inklusif lebih mudah bagi semua anak dan remaja untuk mengambil bagian dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan orang lain adalah bagian kunci dari menjadi seorang guru yang baik.
- Para guru harus didorong untuk mencari tahu siapa yang dikecualikan dari pendidikan. Hal tersebut berarti bukan hanya mengetahui siapa yang datang dan tidak datang ke sekolah, namun juga siapa yang berpartisipasi dan berhasil ataupun yang tidak saat mereka di sekolah.
- Membangun kepercayaan para guru dalam kapasitas mereka sendiri untuk mengatasi hambatan-hambatan terhadap inklusi adalah sesuatu yang penting. Lebih baik mengambil langkah kecil saat ini juga daripada menunda untuk berpikir tentang inklusi sampai tersedianya sumber daya yang lebih banyak.
- Penting untuk mendorong fleksibilitas dan kemandirian diantara para guru.
- Keberhasilan dan kemajuan dari semua peserta didik harus dirayakan.
- Tantangan akan pengecualian tidak bisa ditangani oleh orang-orang yang secara individual bekerja sendirian. Para guru harus didorong untuk berbagi pengalaman dan saling memberikan nasihat. Mereka harus didukung untuk

mengkonsultasikan dan membagikan pengalamannya kepada guru, orangtua, anggota komunitas, dan petugas pendidikan yang lainnya.

Guru atau fasilitator bisa didorong untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk membantu mereka menjadi lebih inklusif:

- Anak-anak, remaja atau dewasa yang manakah yang saat ini tidak ambil bagian dalam pembelajaran?
- Apa hambatan-hambatan mereka untuk berpartisipasi dan berhasil dalam pembelajaran?
- Apa yang pertama kali bisa saya lakukan untuk membantu menghilangkan beberapa dari hambatan-hambatan tersebut?
- Dan kemudian, apa yang bisa saya lakukan selanjutnya?
- Bagaimana saya bisa merayakan keberhasilan saya dan kemajuan semua peserta didik di kelas saya?
- Bagaimana saya bisa berbagi pengalaman saya dengan rekan-rekan saya dan orang lain dalam komunitas saya?

3. Membantu anak-anak dan remaja dengan kecacatan untuk pergi ke dan dari sekolah

Pendapat-pendapat umum yang perlu untuk kita jadikan tantangan

- “Anak-anak dengan kecacatan secara fisik tidak bisa pergi ke sekolah.”
- “Tidaklah aman bagi anak-anak dengan kecacatan untuk pergi ke sekolah.”
- “Kita bisa lebih baik melindungi anak-anak kita jika kita membiarkan mereka di rumah.”

3.1. Hambatan-hambatan terhadap inklusi

Dalam situasi darurat, bepergian pada jarak berapapun mungkin menjadi sulit bagi setiap orang. Bagi anak-anak, remaja dan dewasa dengan kecacatan tertentu, masalah bepergian – bahkan dalam jarak yang dekat – mungkin menjadi hal yang lebih berat. Tantangan-tantangan ini mungkin telah ada sebelum masa darurat namun kini menjadi lebih buruk.

Jarak

- Kekurangan sekolah, dikarenakan penutupan atau kerusakan selama masa darurat, mungkin membuat banyak anak dan remaja harus menempuh jarak yang jauh dan menghadapi lebih banyak rintangan atau kesulitan dalam perjalanan mereka. Hal ini mempengaruhi siapa saja – terutama saat jalan-jalan yang mereka lalui atau kondisi cuaca yang buruk – namun akan secara khusus menjadi sulit bagi mereka yang menghadapi tantangan mobilitas atau yang tidak bisa bepergian seorang diri.

Permukaan yang kasar dan jalan yang berbahaya

- Jalan-jalan dan gang-gang mungkin berlubang-lubang, berbatu, berpasir, atau licin, segaris dengan selokan yang dalam dsb, membuat sulit untuk dilalui bagi orang-orang yang menggunakan kruk, kursi roda atau alat bantu mobilitas, dan tidak aman bagi orang-orang yang memiliki kesulitan dalam penglihatan.
- Rute kunci mungkin menjadi lebih kasar, sebagian ditutup atau terlalu berbahaya untuk digunakan, karena ranjau darat, tanah longsor, runtuh bebatuan, banjir dan seterusnya.

Bahaya yang meningkat di lokasi sekolah

- Selama masa darurat, khususnya setelah bencana alam, lingkungan sekolah seringkali penuh dengan bahaya seperti puing-puing, bangunan yang tidak stabil dan material yang berbahaya (seperti kaca, blok semen, batu-bata, pohon yang tumbang, mobil yang rusak, reruntuhan batu dan sebagainya).

Keamanan pribadi

- Kekerasan yang sedang berlangsung mungkin menambah resiko orang yang bepergian terhadap ancaman fisik atau pelecehan seksual.
- Anak-anak dan remaja dengan kecacatan, terutama anak-anak perempuan, mungkin merasa kurang aman. Orang tua atau penjaga mereka mungkin percaya bahwa lebih aman untuk menjaga mereka tetap di rumah atau di dalam wilayah di mana keluarganya berada.

Ketidakterediaan atau tidak ada akses untuk alat-alat transportasi

- Sistem transport (bus, taksi, dsb) mungkin tidak ada, terutama di wilayah pedesaan yang terpencil.

- Yang tadinya tersedia, mungkin menjadi terganggu, dihentikan, atau menjadi tak memadai selama masa krisis.
- Kendaraan seringkali tidak bisa digunakan oleh para penumpang yang memakai kursi roda, kruk atau alat bantu mobilitas lainnya, dan mungkin penuh sesak sehingga tidak memungkinkan untuk duduk dengan nyaman.
- Alat-alat transportasi lokal atau tradisional, seperti sepeda, kereta, mobil atau keledai mungkin dibutuhkan untuk tugas-tugas lain saat banyak komunitas membangun kembali, merekonstruksi atau memindah lokasi tempat tinggal mereka. Aset-aset seperti itu mungkin juga telah hilang, rusak atau hancur, sehingga menghadirkan sebuah tantangan bagi orang-orang dengan kecacatan yang sebelumnya mengandalkan alat-alat tersebut.

Pemindahan

- Sebuah masa darurat bisa berarti bahwa sebuah komunitas berpindah ke tempat lain dengan sebuah sekolah atau ruang pembelajaran baru, atau sekolah komunitas itu mungkin secara sementara atau permanen dipindah ke tempat yang lebih aman. Untuk anak-anak dan remaja yang mengalami kesulitan mobilitas, penglihatan, pendengaran atau lainnya, sebuah rute yang tidak biasa menuju sekolah dan di sekitar lokasi sekolah baru mungkin menyebabkan bertambahnya kesulitan. Mereka yang memiliki kelemahan intelektual mungkin tidak tahu bagaimana berhadapan dengan orang-orang asing yang mereka temui di jalan. Para orang tua kemungkinan menjaga agar anak-anak mereka tetap di rumah, karena khawatir mereka akan tersesat.

Pengaruh memiliki kecacatan baru

- Dalam banyak bencana alam atau konflik, banyak anak dan remaja tiba-tiba menjadi cacat diakibatkan oleh masa

darurat tersebut. Banyak gempa bumi secara khusus menyebabkan peningkatan yang besar pada jumlah anak dengan kecacatan jangka panjang maupun pendek. Anak-anak tersebut dan keluarga mereka harus menghadapi tantangan seperti yang diuraikan di atas, tanpa memiliki waktu untuk mengembangkan strategi untuk mengelola kecacatan mereka yang baru. Hal ini, digabungkan dengan akibat langsung dari luka, berarti bahwa kebanyakan anak-anak dan remaja dengan kecacatan baru tinggal di rumah sementara teman-teman sebaya mereka kembali ke sekolah.

3.2. Solusi

3.2.1. Pesan-pesan kunci untuk disampaikan kepada guru

“Menangani tantangan mobilitas dan transportasi penting untuk pendidikan inklusif”

Masalah mobilitas, transportasi dan keamanan seringkali mempengaruhi keseluruhan komunitas selama dan sesudah masa darurat. Namun jika sebuah komunitas harus membangun dirinya sendiri, orang-orang harus bisa bepergian – untuk membeli/menanam makanan, mendapatkan pekerjaan, atau pergi ke sekolah. Hal ini berarti menemukan solusi mobilitas dan transportasi yang inovatif untuk setiap orang.

Semua anggota masyarakat perlu untuk memainkan peran mereka dalam membangun kembali komunitas dan negara mereka. “Melindungi” anggota komunitas tertentu (anak-anak dengan kecacatan, anak-anak perempuan, dst.) dengan menjaga mereka tetap berada di rumah bisa menghilangkan manfaat potensi di masa datang yang bisa dibawa oleh individu dalam masyarakat tersebut, jika mereka terdidik dan mampu menjadi produktif.

“Kita semua perlu terlibat dalam mengatasi masalah mobilitas dan transportasi karena kita semua terpengaruh dalam cara yang berbeda.”

“Membantu orang-orang dengan kecacatan untuk bepergian dan pergi ke sekolah bisa membantu setiap orang.”

Terangkan pada guru bahwa dengan berpikir tentang hal tersebut, dan mengambil langkah kecil untuk menunjukkan masalah mobilitas/transportasi bagi anak-anak dan remaja dengan kecacatan, mereka memberikan sumbangan terhadap perkembangan solusi yang bisa membantu keseluruhan komunitas.

Semua guru dan orang tua bisa didorong untuk tertarik pada hal keamanan bagi semua anak dalam perjalanan mereka ke dan dari sekolah. Kegiatan berikut bisa membantu guru (atau orang tua) terlibat dengan masalah ini:

- Mintalah guru untuk mendaftar permasalahan umum yang mereka kira dihadapi oleh komunitas lokal berkaitan dengan transportasi dan mobilitas.
- Mintalah mereka untuk memikirkan anggota mana dari komunitas yang lebih banyak atau lebih sedikit terpengaruh oleh masalah tersebut.
- Doronglah mereka untuk berpikir seluas mungkin tentang komunitas – laki-laki, perempuan, orang-orang tua, anak-anak kecil, mereka yang hidup dalam kemiskinan, orang-orang cacat, orang-orang yang menjalankan bisnis, pemimpin/pembuat keputusan di daerah setempat, dst.
- Guru harus mulai melihat bahwa kelompok-kelompok yang berbeda menghadapi permasalahan transportasi dan mobilitas yang serupa. Jika mereka tidak memperhatikan hal tersebut, bantulah mereka untuk mencari kesamaan. Misalnya, resiko pelecehan seksual membuat anak perempuan terlalu takut untuk berjalan ke sekolah. Namun hal ini mungkin juga menghalangi

seorang pedagang perempuan untuk membawa dagangannya ke pasar untuk memperoleh pemasukan untuk keluarganya.

Mintalah guru untuk berpikir tentang cara-cara yang bisa digunakan untuk membantu anak-anak dan remaja dengan kecacatan dalam mengatasi permasalahan mobilitas dan transportasi yang mereka hadapi. Mintalah mereka untuk memikirkan cara-cara yang bisa mereka lakukan selama masa sekolah, sehingga para peserta didik yang datang kembali ke sekolah sesudah yang lain juga bisa terdukung.

Sebagai alternatif, jika para guru belum bisa memikirkan adanya solusi, tawarkan beberapa ide-ide yang memungkinkan sebagai bahan diskusi dan adaptasi (lihat bawah).

3.2.2. Ide-ide solusi yang bisa didiskusikan dan diadaptasi oleh guru

Semua guru

Membuat lokasi sekolah lebih aman

Guru-guru, khususnya para kepala sekolah, perlu bekerja bersama pihak setempat yang berwenang, lembaga-lembaga non-pemerintah dan komunitas untuk sesegera mungkin membuat penyusunan untuk pembukaan dan pembersihan sekitar lokasi sekolah. Hal ini memastikan rute dan jalan masuk yang lebih aman bagi semua anak dan mengurangi bahaya. Pembukaan harus melibatkan lingkaran penjagaan di sekitar wilayah-wilayah berbahaya.

Sementara para orang tua dan orang lainnya dalam komunitas seringkali membuat upaya pada pembongkaran dan pembukaan daerah, ***pengetahuan dan keahlian dari para spesialis di wilayah ini*** (kadang diorganisasikan oleh PBB atau badan-badan pemerintah), ***harus dicari dimanapun memungkinkan.***

Semua guru

Sistem pengawalan dan pertemanan

Ketika sebuah komunitas menggunakan sebuah sekolah atau ruang pembelajaran yang baru, atau sekolah-sekolah mereka telah berpindah ke lokasi yang baru, kelompok-kelompok peserta didik bisa diawasi dan didukung untuk mempraktikkan perjalanan menuju dan dari sekolah, serta untuk mengeksplorasi lokasi sekolah baru. Sesi-sesi tambahan bisa ditambahkan untuk membantu anak-anak dan remaja dengan kecacatan untuk mempraktikkan perjalanan ke sekolah. Mereka bisa mempraktikkan bersama orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua yang tidak memiliki kecacatan.

Anak-anak atau remaja dengan kecacatan harus dibantu untuk membuat perjalanan menuju dan dari sekolah selama mereka atau keluarga mereka, merasa membutuhkan. Para guru atau kepala sekolah bisa mendiskusikan dan mengatur hal tersebut bersama para orang tua, pihak yang berwenang dan anak-anak yang lebih tua atau remaja.

Jika orang tua merasa permasalahan keamanan tidak bisa diselesaikan sepenuhnya hanya dengan para siswa yang saling membantu dalam perjalanan menuju sekolah, maka guru bisa bekerja bersama orang tua atau orang dewasa lainnya untuk mengembangkan *escort system* (**sistem pengawalan**). Misalnya, orang tua dan saudara dewasa lainnya bisa bergiliran mengawal anak-anak dengan kecacatan, dan anak-anak lain yang memerlukan dukungan, ke sekolah.

Guru yang lebih percaya diri

Setelah sistem pengawalan telah diterapkan dan dijalankan, praktik memasang anak-anak atau remaja dengan kecacatan dengan mereka yang tanpa kecacatan untuk membantu satu sama lain menuju ke sekolah dan berada di sana, bisa dicoba. Hal ini dikenal dengan *buddy system* (**sistem teman penolong**) (lihat Bagian 5.2.2. untuk lebih detilnya).

Guru atau fasilitator bisa mendorong peserta didik yang tanpa kecacatan untuk membantu teman-teman sebaya mereka yang cacat dengan beberapa cara berikut:

- Doronglah kursi roda atau alat-alat mobilitas beroda lainnya
- Bawakan tas/buku, mengantarkan air minum, membantu ke toilet, dst.
- Membimbing para peserta didik yang tuna netra atau lemah dalam penglihatan menyeberangi permukaan tanah yang kasar atau di sepanjang jalan yang padat
- Berjalan bersama teman yang menemukan kesulitan untuk mempelajari rute baru ke sekolah
- Apabila bus digunakan untuk bepergian ke sekolah, bantulah peserta didik dengan kecacatan untuk naik, menemukan tempat duduk, dan turun dari bus.

Tekankan pada para guru dan pengawas bahwa sistem teman penolong dan pengawalan layak untuk dicoba, walaupun bisa membutuhkan perencanaan dan pengawasan yang detil. Sekali dijalankan cara ini bisa diperluas untuk membantu peserta didik dan anggota komunitas yang lain. Cara-cara ini juga bisa membantu para guru sendiri, dengan cara menaikkan jumlah orang yang mengamati peserta didik yang mungkin membutuhkan bantuan. Ide-ide perluasan termasuk:

- Memasangkan atau mengelompokkan peserta didik yang lebih muda dengan yang lebih tua
- Memasangkan atau mengelompokkan anak-anak perempuan untuk mengurangi resiko dilecehkan atau diserang
- Mengatur para guru perempuan untuk pergi bersama atau dikawal oleh rekan-rekan laki-laki atau saudara-saudara mereka.

Transportasi dan pergerakan di dalam komunitas

Guru yang lebih percaya diri

Guru harus diyakinkan kembali bahwa mereka tidak diharapkan untuk mengatasi permasalahan transportasi berskala besar

dalam komunitas mereka. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan peserta didik di kelas mereka, guru mungkin bisa mengambil beberapa langkah sederhana yang tidak membutuhkan banyak waktu atau pengetahuan sebelumnya tentang kecacatan.

Meningkatkan kesadaran komunitas

- Jika seorang guru naik bus untuk berangkat bekerja setiap hari, bicaralah pada supir dan/atau penumpang lainnya. Dukunglah mereka untuk menawarkan bantuan kepada anak lain dengan kecacatan saat bepergian dengan bus di masa mendatang. Hal ini membutuhkan sedikit masukan dari guru tersebut, namun bisa membantu, sedikit demi sedikit, untuk mengubah pandangan orang lain sehingga mereka menjadi lebih mendukung anak-anak dan yang lainnya yang memiliki kecacatan dalam komunitas mereka.
- Mintalah asosiasi orang tua-guru atau pertemuan komite sekolah untuk mendiskusikan dan menemukan solusi.
- Bentuklah atau gerakkan kelompok perempuan untuk membantu dan saling melindungi diantara mereka dan anak-anak saat bepergian ke sekolah, ke pasar, klinik, dst.

Memetakan permasalahan

- Guru yang lebih percaya diri bisa melakukan sebuah kegiatan pemetaan dengan anak-anak (mereka yang dengan dan tanpa kecacatan). Mereka bisa melakukannya bersama orang tua atau anggota komunitas yang lain juga, jika mereka merasa mampu.
- Peta itu bisa menunjukkan letak permasalahan pergerakan dan transportasi utama di dalam komunitas, misalnya,
 - Dimana bus tersedia, memadai, bisa dimasuki atau tidak

- Dimana jalan/setapak digunakan atau terlalu kasar/berbahaya
- Dimana anak-anak dan orang dewasa, laki-laki dan perempuan, merasa mereka tidak aman.
- Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai bagian dari rencana pelajaran yang teratur (matematika, geografi, studi sipil/sosial, seni, dst) sehingga tidak perlu kerja yang terlalu banyak untuk guru tersebut.
- Jika kertas dan pena tidak tersedia, peserta didik masih bisa membuat sebuah peta di atas lantai menggunakan materi yang tersedia secara lokal (tongkat, tali, daun, batu, tutup botol, dst).

Guru atau fasilitator bisa menggunakan peta ini:

- untuk membantu mereka menasihati peserta didik dengan kecacatan dan pasangan teman penolong mereka dan kelompok-kelompok (bahkan teman guru) tentang rute paling aman dan nyaman ke sekolah
- untuk menginformasikan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya tentang hambatan-hambatan pergerakan dan transportasi yang dihadapi peserta didik, supaya mendorong mereka bergabung dalam sistem pengawasan
- untuk menunjukkan kepada para pemimpin setempat, badan-badan pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah, supaya mendorong mereka mengambil tindakan untuk keamanan infrastruktur dan jalan pada rute menuju dan dari sekolah.

Alat-alat bantu mobilitas

Guru yang lebih percaya diri

Guru mungkin merasakan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan untuk mengatasi keperluan mobilitas para peserta didik dengan kecacatan. Bagaimanapun juga, bahkan tanpa pengetahuan semacam itu, hal tersebut bisa sebagai langkah pertama yang bisa mereka bicarakan kepada anak-anak atau

remaja bersama orang tua mereka. Mereka bisa mencoba mencari tahu apakah peserta didik tertentu membutuhkan – dan memiliki akses untuk – alat-alat mobilitas. Anak-anak dan remaja mungkin memiliki ide mereka sendiri untuk solusi mobilitas yang tidak membutuhkan banyak masukan dari guru – hanya dukungan untuk bertindak berdasar ide-ide mereka.

Beberapa langkah lain yang bisa diambil oleh guru termasuk:

- Tanyakan kepada rekan, teman, pemimpin setempat, dst., jika mereka mengetahui tentang organisasi kecacatan apapun atau orang-orang dewasa dengan kecacatan dalam wilayah tersebut yang bisa memberi saran dan dukungan akan kebutuhan mobilitas para peserta dengan kecacatan. Guru boleh kemudian merasa bahwa mereka tidak mencoba mengatasi tantangan-tantangan tersebut seorang sendiri.
- Jika muncul sebuah kesempatan, sebutkan sebuah lembaga non-pemerintah atau pekerja pemerintah bahwa seorang anak tertentu memiliki kesulitan mobilitas. Petugas mungkin bisa menemukan dana atau dukungan untuk saran dan alat-alat bantu mobilitas yang sebelumnya tidak disadari oleh orang tua.
- Mintalah pengrajin setempat untuk bergabung dalam diskusi dengan para peserta didik dan orang tua untuk melihat jika ada pilihan apapun yang memadai untuk membuat perlengkapan akses dan mobilitas. Dalam masa darurat tertentu, mungkin terdapat orang dewasa yang terampil namun tidak sedang bekerja, yang mungkin bersedia membuat perlengkapan untuk orang-orang dengan kecacatan.
- Teliti apakah pemerintah setempat, layanan sosial atau fasilitas kesehatan bisa menawarkan dukungan apapun untuk anak-anak dan remaja dengan kecacatan – apakah mereka mampu mendapatkan sumber daya atau perlengkapan?

Pembelajaran di rumah dan di tempat yang jauh

Guru yang lebih percaya diri

- Mintalah atau dukunglah para guru untuk mencari tahu berapa jumlah anak-anak yang berusia sekolah di wilayah mereka yang tinggal di rumah, dan mengapa. Dalam beberapa kasus pendekatan yang paling sederhana adalah untuk meminta anak-anak dalam kelas mereka untuk memberitahukan siapa yang mereka kenal yang tidak datang ke sekolah. Konteks yang lain dalam informasi ini bisa ditemukan dengan cara bertanya kepada kepala sekolah, lembaga non-pemerintah setempat, atau para orang tua. Peserta didik, atau anggota komunitas yang lain, sebaiknya tidak menyediakan informasi yang mungkin menempatkan mereka pada resiko, dan informasi yang mereka berikan harus dijaga kerahasiaannya.
- Jika seorang peserta didik sedang menghadapi kesulitan besar untuk pergi ke sekolah, atau akan membutuhkan waktu di rumah untuk pulih dari lukanya, guru bisa mencoba mempersiapkan beberapa tugas yang bisa dikerjakan di rumah. Saudara kandung yang lebih tua atau peserta didik yang lain bisa membawakan tugas tersebut untuk mereka dan menyerahkan kembali kepada guru mereka. Beberapa guru mungkin bisa membuat beberapa kunjungan rumah untuk meneliti kemajuan para peserta didik.
- Pada saat yang sama, guru dan kepala sekolah harus terdorong untuk merencanakan kapan dan bagaimana membawa peserta didik yang ada di rumah ke sekolah, terutama bila anak-anak atau remaja terluka saat masa darurat. Dalam jangka pendek, hal ini berarti tanggal keikutsertaan yang menjadi fleksibel, dan penentuan kelas mana yang paling tepat.
- Dalam beberapa konteks, kepala sekolah dan guru mungkin membutuhkan dukungan untuk mendapatkan ijin dari pihak pendidikan setempat yang berwenang untuk mendukung peserta didik yang terluka untuk kembali ke sekolah dalam masa yang berbeda-beda.

Shaker, seorang anak laki-laki Palestina berusia sembilan tahun dengan kecacatan fisik, terkena dampak krisis di Gaza. Ketika

kursi rodanya rusak sangat sulit baginya untuk datang ke sekolah. Keluarga Shaker tinggal di lantai empat, sehingga ia harus merangkak naik dan turun tangga setiap hari. Save the Children UK, bermitra dengan *Jabalia Rehabilitation Society* (Masyarakat Rehabilitasi Jabalia), menyediakan kruk siku dan sebuah kursi roda baru. Shaker kini pergi – pulang sekolah lebih mudah.

4. Mengenali saat anak-anak membutuhkan lebih banyak dukungan untuk mengambil bagian dalam pembelajaran

Pendapat-pendapat umum yang perlu kita jadikan tantangan

- “Hanya petugas kesehatan yang seharusnya mengidentifikasi anak-anak dengan kecacatan.”
- “Mengidentifikasi anak-anak dengan kecacatan atau siapa saja yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran akan menuntut terlalu banyak waktu guru.”
- “Tidak ada gunanya mengidentifikasi anak-anak ini – lagipula kita tidak bisa mengajari mereka di sekolah kita.”
- “Kita tidak perlu memikirkan hal ini, bukankah semua anak dengan kecacatan mudah untuk dikenali karena perbedaan yang jelas terlihat pada fisik mereka?”

4.1. Hambatan-hambatan terhadap inklusi

Masalah-masalah fisik, intelektual atau indrawi yang mempengaruhi kebutuhan pembelajaran anak seringkali bisa terus tidak diperhatikan. Anak-anak yang lebih muda khususnya mungkin tidak bisa mengungkapkan permasalahan mereka. Ketika guru bekerja dalam keadaan yang sulit atau di bawah tingkat tekanan yang tinggi – seperti yang terjadi selama atau

sesudah masa darurat – peserta didik dengan kecacatan mungkin bahkan cenderung tidak terabaikan.

Guru mungkin percaya bahwa mengidentifikasi kemungkinan kecacatan seorang anak dan menyelesaikan jika dan bagaimana hal ini mempengaruhi kebutuhan belajar mereka, adalah tugas seorang spesialis yang hanya bisa dilakukan oleh petugas kesehatan atau guru-guru yang terlatih secara khusus. Mereka mungkin kurang percaya diri untuk mengambil tindakan sendiri, sehingga membuat banyak anak dan remaja dikecualikan.

4.2. Solusi

Spesialis atau pengetahuan kesehatan mungkin dibutuhkan jika kita berupaya untuk mendiagnosa kondisi spesifik dan membuat resep perlakuan atau rencana rehabilitasi. Bagaimanapun juga, pada tingkat kelas, para guru tidak diharapkan untuk menjadi terlibat secara langsung dalam campur tangan medis. Peran mereka adalah untuk memperhatikan apakah anak-anak dan remaja mengalami kesulitan tertentu – dalam belajar, berkomunikasi, bepergian, etc. Kemudian mereka perlu mengambil tindakan seiring dengan orang tua dan profesional lainnya untuk menemukan cara-cara agar peserta didik bisa lebih mudah berpartisipasi dan berhasil dalam pendidikan.

4.2.1. Pesan-pesan kunci untuk disampaikan kepada guru

“Guru perlu melakukan yang terbaik untuk menjadi guru yang baik.”

Seorang guru yang baik selalu mengamati anak-anak dan remaja di dalam kelasnya untuk melihat siapa yang bisa mengatasi maupun yang mengalami kesulitan. Mereka menyesuaikan rencana pembelajaran dan metode belajar sehingga mereka bisa membantu siapa saja yang sedang berjuang dalam belajar mereka.

Para guru perlu memperhatikan jika para peserta didik sedang mengalami kesulitan-kesulitan di dalam kelas atau di sekitar sekolah. Mereka tidak diharapkan untuk membuat diagnosa medis seperti seorang spesialis. Mengamati siapa yang berjuang untuk belajar adalah sebuah bagian dari pekerjaan sehari-hari seorang guru yang baik. Hal tersebut bukanlah sebuah tugas tambahan (lihat Bagian 4.2.2. untuk ide-ide khusus),

“Guru akan jauh lebih efektif jika mereka sering mengamati dan memikirkan tentang peserta-peserta didik di kelasnya.”

Untuk membantu para guru mengerti lebih tentang mengamati anak-anak, cobalah kegiatan ini:

Mintalah para guru untuk mencari ide tentang cara-cara yang berbeda dalam pengamatan mereka, untuk mengenal atau menilai anak-anak. Kemudian mintalah mereka macam perbedaan dalam sifat, perilaku atau penampilan dalam diri anak-anak yang mereka perhatikan ketika mereka membuat pengamatan.

Guru-guru yang terlatih dengan baik dan berpengalaman mungkin memberikan jawaban-jawaban seperti:

- Kita mengamati secara dekat perilaku peserta didik di dalam kelas.
- Kita menanyakan kepada peserta didik pertanyaan-pertanyaan untuk melihat jika mereka mengerti pelajaran yang diikuti.
- Kita mengatur tes pendek atau kegiatan-kegiatan yang menunjukkan jika peserta didik telah memahami pelajaran.

Guru-guru mungkin mengatakan bahwa ketika mereka membuat pengamatan mereka memperhatikan:

- Peserta didik yang cepat dan lambat
- Anak-anak yang memiliki konsentrasi dan berperilaku dengan baik, atau mereka yang memiliki kesulitan untuk

memusatkan perhatian mereka setelah pelajaran terganggu dalam waktu yang singkat

- Mereka yang memiliki teman, atau mereka yang seperti sendiri
- Anak-anak yang secara khusus aktif dan giat
- Anak-anak yang tidak banyak bergerak di sekitar kelas atau halaman sekolah
- Anak-anak yang kurang terkoordinasi atau mempunyai masalah dalam membentuk menggambar dan menulis
- Anak-anak yang selalu terlihat berpartisipasi dan menjawab dengan suka rela, dan mereka yang biasanya diam di kelas
- Anak-anak yang kelihatannya tidak mendengarkan atau melihat secara penuh perhatian
- Anak-anak yang seperti berusaha untuk berbicara

Pengamatan-pengamatan tersebut dibuat oleh seorang guru yang baik guna memahami dan mengatur kelas mereka dan mengembangkan pembelajaran yang berkualitas.

Dengan menggunakan keahlian-keahlian ini, seorang guru mungkin mengidentifikasi peserta didik yang berjuang untuk mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan. Beberapa dari peserta didik mungkin membutuhkan dukungan dikarenakan kecacatan, namun dalam banyak komunitas yang terpengaruh masa darurat atau krisis jangka panjang, proporsi kelas yang besar mungkin mendapatkan kesulitan. Sementara bisa jadi tidak mungkin bagi seorang guru untuk ‘memperbaiki’ semua tantangan yang dialami oleh para peserta didik, mengidentifikasi siapa yang paling berjuang, dan memikirkan tentang apa yang bisa dilakukan untuk mendukung mereka, sangatlah berguna.

“Bicaralah pada orang lain tentang situasi peserta didik”

Para guru harus mencoba untuk tidak berpikir tentang beberapa anak dan remaja sebagai ‘peserta didik yang baik’ dan ‘yang berperilaku baik,’ sementara yang lainnya ‘tidak teratur’ atau

‘suka mengganggu’. Akan tetapi, seorang guru yang baik melihat pada bagaimana peserta didik di dalam kelasnya berperilaku. Terkadang bisa berguna dengan cara menuliskan pengamatan dan pemikiran tentang perilaku para peserta didik.

Seorang guru tidak perlu mengidentifikasi apa yang menjadi sebab dari perilaku anak-anak, khususnya bila mereka sepertinya tidak memiliki keahlian medis untuk mendiagnosa kondisi fisik dan psikologis. Namun akan berguna bila guru meneruskan apa yang mereka amati kepada orang lain yang mungkin mampu menawarkan nasihat atau dukungan.

Segera setelah seorang guru mengidentifikasi bahwa beberapa peserta didik mungkin membutuhkan dukungan dengan aspek-aspek pembelajaran dan partisipasi dalam pendidikan, mereka bisa membahasnya bersama guru lain, kepala sekolah atau orang lain yang tersedia untuk memberikan dukungan (misal, asosiasi guru – orang tua, pengawas atau penasihat sekolah, pekerja sosial atau ahli profesional dalam perawatan kesehatan).

“Tetaplah mencoba mengamati peserta didik, bahkan ketika Anda sedang bekerja di dalam keadaan yang sulit”

Dalam situasi darurat guru mungkin tidak memiliki waktu untuk mengenal anak-anak atau remaja dikelasnya. Perilaku anak-anak dan remaja mungkin telah berubah sebagai akibat dari masa darurat. Ukuran kelas mungkin sangat besar. Namun prinsip yang sama harus diterapkan – guru akan melakukan pekerjaannya dengan baik jika mereka bisa:

- Mengamati setiap orang di kelasnya sebanyak yang mereka bisa
- Berpikir tentang apakah ada seseorang yang menemukan kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
- Diskusikan ide-ide untuk membuat pembelajaran lebih mudah bersama orang lain

4.2.2. Ide-ide solusi yang bisa didiskusikan dan diadaptasi oleh guru

Bertanyalah pada orang lain

Semua guru

Guru tidak harus bekerja sendiri untuk mengamati dan mengidentifikasi para peserta didik yang memerlukan dukungan. Mereka bisa:

- Mendiskusikan pengamatan mereka bersama guru yang lain, orang tua atau orang-orang kunci dalam kehidupan seorang peserta didik – hal ini bisa membantu dan menenteramkan
- Bertanyalah jika orang tua atau rekan mereka telah mengamati perilaku yang serupa atau berbeda dengan apa yang telah dilihat oleh guru – orang yang lain melihat dari aspek yang berbeda dari kehidupan peserta didik
- Gabungkan pengamatan orang-orang yang berbeda untuk membangun sebuah gambaran yang lebih jelas dari hal-hal yang mereka kuasai dan hal-hal yang perlu bantuan dari orang lain
- Hubungi staf dari klinik setempat (jika ada) dan beritahu mereka apa yang telah mereka amati tentang perilaku peserta didik yang mungkin membutuhkan pertolongan. Para ahli profesional medis mungkin selanjutnya bisa menilai peserta didik dan membuat mereka menerima bantuan kesehatan atau rehabilitasi
- Beritahukan kepada pekerja dari NGO apa yang telah mereka amati tentang anak-anak dan remaja di dalam kelas mereka. Pekerja NGO tersebut mungkin selanjutnya mengatur bantuan praktis atau psikologis jika diperlukan.

Segera setelah seorang guru mengamati perilaku tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain, mereka bisa mulai

merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk membantu peserta didik untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Mereka bisa:

- Membuat materi ajar yang sederhana yang mendasar dari benda-benda yang tersedia di lingkungan setempat (misal, menggunakan tutup botol untuk membantu peserta didik yang terhitung lemah dalam penglihatan dan intelektual) atau mengadaptasikan materi yang sudah ada sehingga peserta didik dengan kecacatan bisa menggunakan materi tersebut dengan lebih mudah
- Terus menanyakan ide-ide dari orang tua, peserta didik, dan rekan guru, dst – di manapun di sekolah atau komunitas setempat bila ada seseorang yang memiliki ide yang bisa membantu
- Terus menanyakan nasihat dan bantuan dari guru lain, pelatih, kepala sekolah, pengawas sekolah dan lembaga non pemerintah, untuk mengambil langkah bertahap terhadap pembuatan pembelajaran yang lebih mudah bagi semua anak atau remaja di kelas yang menunjukkan tanda-tanda merasa kesulitan.
- Lanjutkan, jika mungkin, untuk menghubungkan dengan seseorang yang memiliki pengalaman khusus, seperti pekerja rehabilitasi berbasis komunitas, atau pekerja pemerintah setempat atau pekerja non pemerintah, yang mungkin menawarkan dukungan yang lebih luas terhadap peserta didik dengan kecacatan dan keluarga mereka.

Dalam program NRC di Burundi, 14 Pekerja Pendidikan Inklusif memberikan dukungan kerja bagi sekolah utama, membantu mengadaptasikan proses pendidikan bagi kebutuhan anak-anak dengan kecacatan.

Pekerja pendidikan tersebut secara teratur mengunjungi kelas untuk menindaklanjuti perkembangan dan keadaan anak-anak. Mereka juga:

- Menyediakan alat belajar mengajar yang mendukung, seperti buku Braille dan stylus, buku bahasa isyarat, kartu bergambar dan materi matematika
- Memberikan saran tentang bagaimana membuat lingkungan sekolah dan kelas lebih inklusif dan bisa diterima oleh semua anak
- Melatih guru-guru dalam bahasa isyarat; bagaimana mengorganisasikan kerja kelompok, dukungan rekan kerja dan petunjuk tambahan; dan menciptakan kelas yang ramah anak-anak.

Kebanyakan anak-anak dengan kecacatan yang terlibat dalam studi program NRC belajar bergantian secara teratur di sekolah utama. Mereka menerima dukungan tambahan dari Pusat Pengembangan dan Rehabilitasi Komunitas (Community Rehabilitation and Development Centre) di sekitarnya tiga kali seminggu, tempat mereka bisa berlatih pelajaran dan mendapatkan petunjuk yang lebih rinci jika diperlukan.

Pendekatan dari anak ke anak

Guru yang lebih percaya diri

Seringkali anak-anak di dalam kelas mengetahui lebih banyak tentang satu sama lain daripada yang diketahui oleh guru mereka. Mereka mungkin memperhatikan ketika teman peserta didik mereka mendapatkan kesulitan. Guru bisa:

- Meminta peserta didik untuk membantu mereka mengidentifikasi anak-anak dengan dukungan tertentu atau kebutuhan pembelajaran (apakah berhubungan dengan akibat psikologis dari masa darurat, permasalahan fisik, atau alasan lain)
- Merencanakan dengan hati-hati, dan mendiskusikan dengan peserta didik, sehingga apapun kegiatan identifikasi bisa menjadi bagian dari proses yang mendukung, bukan sebuah kesempatan untuk saling bercerita.

Pendidikan dalam masa darurat sampai masa pemulihan mungkin memiliki fokus yang kuat dalam pengajaran tentang rekonsiliasi, toleransi dan pembangunan kembali komunitas melalui kerja sama. Guru bisa menggunakan hal tersebut untuk membantu mereka mengidentifikasi anak yang berjuang untuk datang ke sekolah atau bergabung dalam pelajaran. Mereka bisa:

- Mendukung peserta didik untuk saling membantu, misalnya, dengan bekerja dalam kelompok kecil dimana peserta didik yang lebih cepat membantu peserta yang lebih lambat dalam memahami pelajaran, atau peserta didik yang lebih tua membantu yang lebih muda, dst. Peserta didik yang lebih tua atau lebih cepat paham selanjutnya bisa memberitahu guru mereka jika mereka mengetahui peserta didik lain yang mengalami kesulitan
- Mengembangkan sistem pertemanan yang melibatkan setiap peserta didik, sehingga setiap orang memiliki setidaknya satu teman yang bisa diminta bantuan praktisnya, atau yang bisa membantu memberitahukan pada guru tentang masalah mereka dalam belajar. Dengan cara ini, menolong dan membantu menjadi norma, dan tidak mengkhususkan peserta didik yang mengalami kesulitan (lihat Bagian 5.2.2)
- Lakukan kegiatan yang menyenangkan namun edukatif, seperti membuat sebuah peta atau melakukan survey untuk membantu mengidentifikasi setiap anak yang tidak datang ke sekolah. Kegiatan ini mungkin lebih cocok untuk guru-guru yang lebih percaya diri dan berpengalaman yang secara sukses menyelesaikan dua tugas sebelumnya dan ingin mencoba sesuatu yang lebih kompleks
- Gerakkan anggota klub anak yang ada untuk mendukung anak-anak dan remaja dengan kecacatan.

Pendekatan dari anak ke anak membantu guru untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan. Seperti

yang akan kita lihat pada Bab 7, mereka juga membantu guru dalam *mengajar* para peserta didik tersebut, terutama dalam kelas besar di mana guru tidak bisa selalu membantu setiap anak secara individual setiap waktu.

Konsultasikan peserta didik

Guru yang lebih percaya diri

Guru bisa:

- Tanyakan kepada anak-anak dan remaja apa yang mereka rasa mudah dan sulit tentang pelajarannya dan untuk berada di sekolah. Dalam kelompok-kelompok kecil, tanyakan kepada mereka apa yang mereka suka dan tidak suka tentang kelas mereka atau tempat belajar mereka. Dukunglah mereka untuk menggambarkan kelas yang sempurna menurut mereka dan menjelaskan apa yang ada dalam gambaran tersebut dan mengapa demikian
- Diskusikan bersama kelompok peserta didik apakah beberapa diantara mereka menemukan apapun dalam kelas mereka yang secara khusus terasa sulit. Guru bisa menjelaskan bahwa mereka ingin membantu membuat kelas dan sekolah lebih baik untuk setiap orang
- Bertanyalah jika ada yang tidak bisa melihat atau mendengar dengan mudah, atau siapapun yang tidak selalu mengerti apa yang dikatakan. Bertanyalah pada anak-anak apakah mereka bisa menggunakan toilet dengan aman; apakah ada cukup cahaya bagi semua anak untuk melihat apa yang ditulis di papan tulis; apakah semua orang mendapatkan tempat duduk yang nyaman
- Catat peserta didik yang mendapatkan kesulitan dengan aspek lingkungan pembelajaran yang berbeda. Pikirkan tentang apa yang bisa dilakukan untuk membuat berada di kelas dan mengikuti proses pembelajaran lebih mudah bagi mereka.

Pengamatan dan catatan refleksi

Guru yang lebih percaya diri

Dengan menuliskan banyak hal bisa membantu para guru untuk merefleksikan dan mengingat apa yang telah mereka amati tentang seorang peserta didik tertentu. Guru bisa:

- Membuat buku catatan kecil yang di dalamnya mereka bisa menuliskan pengamatan dan refleksi tentang peserta didik
 - Ketrampilan fisik – seperti berjalan, berlari atau membawa/memegang suatu barang
 - Ketrampilan sosial – seperti berbicara, mendengarkan, berbagi atau bermain bersama
 - Ketrampilan kehidupan sehari-hari – seperti makan atau menggunakan toilet
 - Ketrampilan kognitif – seperti berbicara dalam kalimat, mampu untuk menggambar benda tertentu, atau menunjukkan kreatifitas dalam sebuah permainan
- Tuliskan dengan cara yang faktual segala yang mereka pikir mungkin bagian dari masalah atau kepentingan tertentu dalam hubungannya dengan peserta didik yang mendapatkan kesulitan tertentu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah. (Usahakan untuk tidak membandingkan para peserta didik secara langsung. Setiap peserta didik berkembang pada kecepatan yang berbeda, sehingga perbandingan langsung diantara peserta didik tidak akan membantu guru untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik tertentu sebagai akibat dari sebuah kecacatan)
- Coba lakukan hal ini untuk setiap orang di dalam kelas, setidaknya sekali setahun – hal tersebut merupakan bagian yang berharga dari pekerjaan guru, bukan hanya sebuah tugas tambahan untuk membantu menilai peserta didik dengan kecacatan.

5. Mengelola hari sekolah

Pendapat-pendapat umum yang perlu kita jadikan tantangan

- “Terlalu sulit untuk mengorganisasikan hari sekolah untuk memenuhi berbagai macam anak.”
- “Kita tidak memiliki waktu untuk mengawasi dan membantu peserta didik dengan kecacatan sepanjang hari.”
- “Kita tidak bisa mengatur setiap anak untuk kebutuhan yang berbeda dalam hal makan dan ke toilet.”

Sebuah sekolah atau ruang pembelajaran seringkali pada pusat sebuah komunitas. Kebanyakan anak dan remaja menghabiskan banyak waktu mereka di sekolah. Selama dan setelah masa darurat, dengan membuat mereka kembali ke sekolah sesegera mungkin dan masuk ke dalam lingkungan pembelajaran, bagaimanapun itu bersifat sementara, membangun kembali sebuah struktur harian dalam kehidupan mereka. Sekolah, apakah di dalam bangunan sekolah atau tempat darurat yang aman, bisa menyediakan tempat yang aman bagi semua anak dan remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebaya mereka. Mereka ada di suatu tempat untuk mulai membangun kembali kepercayaan dan harga diri, dan menghasilkan rutinitas yang bisa mereka rasakan di dalam lingkungan yang sangat kacau.

5.1. Hambatan-hambatan terhadap Inklusi

Hari sekolah yang tidak terstruktur

Saat bekerja di dalam keadaan yang sulit, guru mungkin berjuang untuk menyediakan sebuah jadwal hari sekolah yang ‘rutin’. Anak-anak yang memiliki kecacatan, mengalami kesulitan belajar dan bermasalah dengan perilaku mungkin, kadang-kadang, membutuhkan pertolongan atau sumber pelajaran yang dirasa guru berbeda dari norma atau lebih memakan waktu. Para guru mungkin merasa hal tersebut membuat mereka tertekan, misalnya bahwa mereka tidak memiliki waktu yang cukup dalam

masa-masa itu atau tidak cukup staf untuk mengikutsertakan anak-anak tersebut.

Bagaimanapun juga, cara hari sekolah diorganisasikan mungkin sebenarnya yang menjadi penghalang yang utama di sini. Di dalam sekolah manapun, jika jadwal hari tidak terstruktur dengan jelas, jika pelajaran tidak direncanakan dengan baik, dan jika staf dan sumber materi tidak digunakan secara efektif, peserta didik akan memperhatikan kekacauan tersebut. Beberapa anak akan menyesuaikan dengan lebih baik dibanding yang lain. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar atau bermasalah dengan perilaku mungkin akan merasa secara khusus sulit untuk berpartisipasi dan berprestasi dalam lingkungan yang tidak terorganisir. Mereka mungkin semakin terganggu atau mengganggu di kelas. Guru mungkin merasa bahwa perilaku semacam itu membutuhkan masukan dari spesialis, namun perubahan mendasar pada organisasi hari sekolah mungkin membantu mengatasi masalah ini dan memungkinkan peserta didik untuk ikut serta mengikuti pelajaran.

Dalam masa tanggap darurat seringkali banyak kesempatan untuk merestrukturisasi waktu yang digunakan peserta didik di sekolah atau lingkungan yang ramah anak dengan cara-cara yang berbeda dengan hari sekolah tradisional.

Waktu sesi yang panjang

Berapa lama seharusnya sesi sekolah dilaksanakan? Kebanyakan orang dewasa merasakan sulit untuk berkonsentrasi lebih dari 40 menit, namun sekolah-sekolah memberikan pelajaran yang berlangsung selama satu jam atau lebih. Kebanyakan anak merasa tertantang dengan hal tersebut. Anak-anak dan remaja dengan kesulitan belajar dan bermasalah dengan perilaku mungkin memiliki rentang perhatian yang pendek. Mereka yang memiliki kelemahan fisik, intelektual, pendengaran atau penglihatan mungkin akan lebih cepat lelah karena upaya tambahan yang dibutuhkan untuk mobilitas atau komunikasi. Para guru mungkin berpikir bahwa masukan dari spesialis dibutuhkan untuk mengikutsertakan peserta didik

tersebut dalam pelajaran, namun perubahan sederhana pada jadwal kelas mungkin sebenarnya lebih efektif.

Akses yang buruk untuk makanan

Setelah masa darurat, makanan mungkin tidak mencukupi dan peserta didik mungkin datang ke sekolah dengan keadaan lapar. Hal tersebut berdampak pada tingkat energi dan konsentrasi mereka. Kekurangan makanan atau pengaturan makanan yang terorganisir dengan buruk menciptakan penghalang untuk berpartisipasi juga berprestasi dan mungkin mengurangi jumlah beberapa anak karena sama sekali tidak datang ke sekolah. Pengaturan makanan mungkin menghadirkan hambatan yang secara khusus signifikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan kesehatan yang dipengaruhi oleh makanan mereka.

Kekurangan akses air dan toilet

Menyediakan air minum yang aman dan fasilitas toilet yang memadai adalah langkah-langkah dasar pertama dalam penciptaan lingkungan yang sehat dan ramah untuk peserta didik. Dalam situasi darurat fasilitas-fasilitas tersebut mungkin rusak atau jarang ditemui. Hal ini menciptakan tantangan pengaturan saat anak-anak dan remaja membutuhkan toilet, mencuci tangan mereka atau sekedar ingin minum. Beberapa peserta didik dengan kecacatan mungkin perlu istirahat teratur yang lebih banyak untuk kebutuhan ke toilet atau membutuhkan bantuan untuk pergi ke toilet. Anak-anak dan remaja yang lain mungkin mengalami perubahan kebutuhan ke toilet, sebagai akibat dari pola makan yang berubah, lokasi, persediaan air, rasa takut, atau pengalaman lainnya selama masa darurat. Jika guru bisa membantu mengorganisir kebutuhan air dan toilet, lebih banyak anak dan remaja yang mungkin mampu mengambil bagian dalam pelajaran di sekolah.

5.2. Solusi

Tidak ada rumus yang universal untuk mengelola jadwal hari sekolah secara efektif. Setiap sekolah mengorganisasikannya

secara berbeda, tergantung pada jumlah jam siang, kondisi cuaca sesuai musim, pekerjaan pertanian/rutinitas domestik yang perlu dijalankan oleh guru dan/atau anak-anak dan remaja, pilihan transportasi, dan seterusnya. Hal tersebut berarti setiap sekolah memiliki sebuah titik awal yang berbeda saatnya harus mengorganisasikan kembali bagaimana jadwal hari sekolah disusun dan dikelola. Bab ini menguraikan manfaat mengorganisasikan kembali jadwal hari untuk membuat lebih inklusif bagi peserta didik dengan kecacatan, dan menyarankan tindakan yang mungkin diambil atau diadaptasi oleh para guru.

5.2.1. Pesan-pesan kunci untuk disampaikan kepada guru dan pengelola sekolah

“Masa darurat menawarkan sebuah kesempatan untuk membuat perubahan yang berguna pada jadwal hari sekolah”

Sebelum masa darurat, mungkin terdapat waktu untuk mulai dan selesai. Hari-hari dibagi menjadi sesi untuk mata pelajaran yang berbeda, dan tahun akademik dibagi menjadi jangka waktu yang sama. Selama dan sesudah masa darurat, pengaturan hari sekolah dan tahun akademik mungkin harus dipikirkan kembali. Bisakah atau haruskah jadwal yang serupa dihidupkan kembali? Apakah peserta didik kini memiliki waktu untuk melakukan hal-hal penting lainnya di dalam keluarga atau komunitas? Kapan dan untuk berapa lama seharusnya anak-anak dan remaja pergi ke sekolah? Kapan peserta didik yang sakit atau terluka bisa diijinkan masuk sekolah?

Jika memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut, para kepala sekolah, guru dan komunitas bisa berpikir tentang dampak dari organisasi sekolah bagi semua peserta didik, terutama mereka dengan kecacatan, kesulitan dalam belajar dan bermasalah dengan perilaku. Hal tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk mengorganisasi kembali hari-hari sekolah untuk membantu lebih banyak peserta didik untuk datang, berpartisipasi dan berprestasi.

“Merubah hari sekolah bermanfaat bagi guru juga peserta didik”

Hari sekolah yang terorganisasi dengan baik bermanfaat bagi semua peserta didik, bukan hanya untuk mereka yang cacat dan bermasalah dengan perilaku. Namun hal tersebut juga bermanfaat bagi guru. Mungkin perlu sedikit usaha untuk mengorganisasi kembali hari sekolah sehingga lebih inklusif bagi semua peserta didik, namun segera setelah hal tersebut dilakukan, guru-guru akan merasakan pekerjaan mereka menjadi

lebih mudah. Jika setiap orang – peserta didik, guru dan orang tua – mengetahui apa yang bisa diharapkan dan kapan, pengorganisasian hari sekolah tersebut bisa sangat menentramkan di tengah-tengah kekacauan.

Sebuah jadwal hari yang teratur bisa memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih mandiri dan saling mendukung di sekolah. Mereka mungkin memerlukan lebih sedikit bimbingan dan bantuan dari guru jika mereka tidak melalui hari-hari yang kacau. Dengan melibatkan peserta didik dalam merancang bagaimana mengorganisasi kembali jadwal hari sekolah sehingga sesuai dengan mereka bisa lebih jauh memajukan toleransi dan empati – sebuah tujuan kunci dari banyak program pendidikan darurat.

“Sekolah yang terorganisir bisa lebih mudah mengatasi gangguan”

Perubahan-perubahan yang tidak diharapkan masih akan terjadi, terutama dalam keadaan darurat yang sedang berjalan. Bagaimanapun juga, jika guru dan pengelola sekolah telah menyelesaikan sebuah gambaran jelas tentang bagaimana mengorganisasi hari sekolah supaya lebih inklusif, dan jika anak-anak juga memahami pengaturan ini, mereka bisa lebih cepat dan lebih efektif menghadapi gangguan apapun, menyesuaikan diri dengan apa yang sedang mereka lakukan dan kelas mereka kembali menjadi rutin.

5.2.2. Ide-ide solusi yang bisa didiskusikan dan diadaptasi oleh guru

Membangun yang akrab

Semua guru

Sementara sebuah masa darurat mungkin menawarkan sebuah kesempatan besar untuk merubah pengelolaan cara pendidikan, guru tidak seharusnya melepaskan segalanya dengan ‘cara lama’. Elemen keakraban akan membantu para peserta didik untuk mengatasi dan merasa diikutsertakan. Cobalah untuk

mendiskusikan bersama guru yang lain dan siapa saja yang mengelola sekolah tentang bagaimana menyusun struktur yang terbaik untuk hari sekolah. Dasarkan setidaknya beberapa penyusunan baru hari sekolah pada mata pelajaran atau kejadian sehari-hari yang setiap anak telah akrab atau terbiasa. Pilihlah elemen-elemen yang bekerja dengan baik bagi anak-anak dan remaja serta ubahlah elemen yang tidak memenuhi hal tersebut di atas.

Bertanyalah pada orang lain

Guru yang lebih percaya diri

Konsultasikan dengan peserta didik, orang tua dan anggota komunitas ketika membuat keputusan tentang pengaturan hari sekolah.

- Jika waktu mulai dan selesai sedang disarankan, telitilah apakah transportasi atau pengaturan pengawalan (lihat Bab 3) masih mungkin pada jam-jam baru tersebut (terutama saat peserta didik tinggal jauh dari sekolah atau menghadapi tantangan mobilitas).
- Telitilah apakah peserta didik akan bepergian pada jam-jam yang paling aman (misal, pada siang hari atau ketika jalan tidak terlalu ramai).
- Bertanyalah pada peserta didik (misalnya, melalui sebuah dewan sekolah) bagaimana mereka menginginkan staf untuk mengatur jam-jam istirahat atau klub sebelum/seusai sekolah.
- Bertanyalah pada orang tua tentang penawaran jam-jam mulai dan selesai yang terpisah untuk anak-anak tertentu yang cacat, mengalami kesulitan belajar atau bermasalah dengan perilaku. Hal tersebut mungkin menjadi salah satu cara untuk memastikan kedatangan dan partisipasi mereka.

Di dalam wilayah Nepal yang terkena dampak konflik, World Vision membantu mengorganisasikan diskusi di komite sekolah setempat untuk merubah jam sekolah supaya setiap

anak menjadi lebih mudah untuk bersekolah. Disetujui bahwa di kelas musim dingin, jam mulainya kelas pagi akan dimundurkan dan dimajukan pada kelas siang. Selama musim panas, sekolah-sekolah diadakan hanya pada pagi hari.

Penjadwalan yang ramah peserta didik

Semua guru

Pelajaran yang lebih singkat (misal 30 menit) akan membantu lebih banyak peserta didik – yang dengan dan tanpa kecacatan atau yang bermasalah dengan perilaku – untuk berpartisipasi dan berprestasi. Guru bisa:

- Mendiskusikan dengan kepala sekolah tentang penjadwalan pelajaran yang lebih singkat
- Mintalah istirahat yang sering dan teratur sepanjang hari. Hal tersebut akan menjamin sebagian besar peserta didik untuk mendapatkan istirahat, kebutuhan untuk makan dan ke toilet
- Pergunakan jeda-jeda waktu tersebut untuk mengistirahatkan mereka – butuh banyak energi dan konsentrasi juga untuk mengajar dengan baik
- Pergunakan sesi ‘ganda’ yang lebih lama untuk pelajaran yang membutuhkan aktifitas tertentu seperti olah raga, bilamana relevan.

Hindari perubahan yang mengejutkan

Semua guru

Rutinitas merupakan hal yang penting bagi kebanyakan anak, terutama mereka yang memiliki kesulitan dalam belajar atau yang mengalami kejadian-kejadian yang menyedihkan. Guru bisa:

- Ingat bahwa beberapa anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan jadwal dan kegiatan
- Beritahu anak-anak tentang perubahan dengan cara yang jelas dan tenang, sehingga mereka memahami apa yang sedang terjadi dan tidak merasa tertekan. Hal

tersebut bisa mengurangi resiko akan gangguan perilaku, sehingga guru bisa mengelola kelas lebih efektif.

Rencana untuk membawa anak-anak ke sekolah pada waktu-waktu yang fleksibel

Guru yang lebih percaya diri

Dimana anak-anak atau remaja tidak ke sekolah karena sakit, terluka atau kecacatan jangka panjang, guru atau kepala sekolah perlu berbicara pada keluarga anak dan menyepakati waktu yang terbaik bagi mereka untuk kembali bersekolah. Mungkin beberapa saat setelah anak-anak yang lain telah kembali bersekolah menyusul terjadinya masa darurat. Mungkin penting bagi peserta didik untuk mula-mula menggunakan waktu yang lebih singkat di sekolah setiap hari dan secara berangsur-angsur meningkatkan waktu mereka tersebut, khususnya jika mereka sakit atau kondisi fisik yang membuat mereka lebih cepat lelah.

Fleksibel dengan cara tersebut penting untuk menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan. Juga penting bagi guru dan petugas setempat, pengawas atau staf lembaga non-pemerintah untuk menyusun sebuah rencana untuk membantu anak dalam mengejar pelajaran yang telah mereka lewatkan.

Bila anak-anak atau remaja telah melewati pendidikan selama bertahun-tahun, mungkin bisa mengikutkan mereka dalam program akselerasi lokal, bila tersedia. Sebagai alternatif, mungkin bisa disusun kelas penyesuaian di sekolah.

Jagalah agar anak-anak tetap aktif

Semua guru

Permainan di luar ruangan, drama dan kegiatan rekreasi lainnya serta olah raga perlu diberikan ruang yang banyak dalam jadwal sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa membantu peserta didik untuk membangun kepercayaan diri bersama teman-teman mereka. Memungkinkan anak-anak untuk menggunakan energi fisik mereka dengan aman dan kreatif bisa secara khusus menjadi penting setelah masa darurat saat perasaan terbelenggu mungkin mempengaruhi semua orang, khususnya

mereka yang menghadapi tantangan fisik dan mental terberat. Beberapa kegiatan yang teratur dan bisa dinikmati sebaiknya dilakukan setiap hari, namun peserta didik yang merasa tidak mampu untuk berpartisipasi sebaiknya tidak dikritik.

Selama kegiatan fisik, jangan biarkan peserta didik untuk saling memberi kritik karena kekurangmampuan anak yang lain. Doronglah untuk memberi pujian, baik untuk mereka yang mengerjakan dengan baik tugas mereka dan mereka yang mengambil bagian dengan kemampuan terbaik mereka. Doronglah peserta didik untuk membantu satu sama lain dalam tugas.

Guru yang lebih percaya diri

Beberapa peserta didik mungkin merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka. Guru bisa:

- Menggunakan kegiatan fisik, menyanyi, menggambar, diskusi dan menulis kreatif untuk membantu anak-anak dan remaja mengungkapkan emosi mereka
- Pusatkan perhatian yang lebih lama pada kegiatan-kegiatan tersebut (dan kurangi dalam pelajaran akademik yang formal) bagi peserta didik yang paling banyak terkena dampak oleh keadaan darurat atau memiliki kesulitan mengungkapkan diri mereka
- Doronglah kelompok anak dan remaja untuk menggelar pertunjukan budaya atau drama di wilayah yang aman. Cobalah untuk memberi setiap orang tugas yang bermanfaat untuk dijalankan, dan variasikan pemain
- Mintalah orang tua atau relawan lokal untuk terlibat dalam mengatur kegiatan fisik atau musik.

Guru yang lebih percaya diri

Pengaturan keperluan toilet yang ramah peserta didik

Semua anak akan memiliki kebutuhan toilet yang berbeda dan hal tersebut harus dipenuhi. Guru dan kepala sekolah bisa saling bekerja untuk:

- Memperlonggar peraturan sekolah yang sebelumnya dalam hal kapan dan siapa yang diperbolehkan untuk menggunakan toilet
- Ciptakan satu rangkaian peraturan ‘penggunaan toilet’ yang ramah peserta didik yang akan bermanfaat bagi setiap orang, sehingga peserta didik tidak terlalu banyak mengganggu satu sama lain
- Mintalah siswa untuk mengusulkan peraturan mereka sendiri dan memutuskan mana yang akan mereka patuhi – berdasar pada pemikiran akan kebutuhan setiap orang yang berbeda. Kegiatan tersebut bisa mendorong anak-anak bahkan yang termuda untuk mengambil keputusan dan berempati terhadap kebutuhan teman-teman mereka.
- Mintalah peserta didik untuk mendiskusikan masalah tersebut melalui dewan sekolah (jika ada), atau membentuk kelompok yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk mendiskusikannya, dibantu oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua

Guru mungkin harus melakukan pekerjaan yang lebih sedikit untuk memelihara kedisiplinan ketika peserta didik telah membuat peraturan tentang menggunakan toilet. Peserta didik mungkin lebih menghormati peraturan tersebut dan/atau memastikan bahwa teman-teman mereka mematuhi peraturan tersebut.

Beberapa peserta didik dengan kelemahan fisik, intelektual atau penglihatan mungkin memerlukan bantuan untuk menuju/menggunakan toilet, terutama jika fasilitasnya tidak begitu mudah dicapai. Guru bisa:

- Berbicara kepada peserta didik dan keluarga mereka untuk mencari tahu bantuan apa yang mereka butuhkan dan seberapa sering, dan bagaimana mereka mengatasinya untuk saat itu (di rumah dan sekolah)

- Mengundang seorang anggota keluarga yang dipercaya untuk membantu pada waktu yang teratur, jika memungkinkan
- Mencari tahu jika siswa memiliki seorang teman di kelas yang mereka percaya dan yang bisa dilatih bagaimana bisa membantu mereka.

Guru yang lebih percaya diri

Adaptasi lebih lanjut pada jadwal

Untuk membangun tindakan awal untuk membuat jadwal yang lebih ramah terhadap peserta didik, guru bisa:

- Mengamati peserta didik mana yang mungkin berjuang dan membutuhkan istirahat tambahan
- Diskusikan bersama peserta didik tersebut bagaimana mereka bisa terdukung. Jika seorang peserta didik tertidur, terlihat bosan atau tidak mampu bertahan dengan pengajaran, tanyakan apakah merubah langkah atau kecepatan pelajaran bisa membantu
- Diskusikan bersama guru yang lain tentang peserta didik mana yang mungkin membutuhkan istirahat tambahan, dan bagaimana hal ini bisa dikelola dengan cara yang terbaik
- Jadilah fleksibel dan susunlah 'jeda' lain *selama* sesi untuk beberapa anak. Hal tersebut mungkin memerlukan lima menit istirahat dalam sebuah sudut yang sepi jauh dari teman-teman lain di kelasnya, atau di luar kelas dengan seorang penolong atau teman, untuk anak-anak yang menjadi lelah atau terganggu karena kecacatan mereka atau kesulitan dalam belajar
- Bekerja dengan pengelola sekolah untuk menyediakan kelonggaran di dalam jadwal/hari sekolah bagi peserta didik untuk mendapatkan bantuan dari penasihat atau pegawai kesehatan, jika tersedia

- Coba untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kecacatan atau masalah kesehatan mendapatkan istirahat yang cukup (atau bahkan tidur) selama waktu istirahat jika mereka membutuhkan, khususnya jika mereka mengalami rasa sakit.

Gunakan asisten penolong

Guru yang lebih percaya diri

Selama atau setelah masa darurat, mungkin ada cukup staf terlatih untuk menjalankan sekolah atau ruang pembelajaran. Penolong relawan atau yang dibayar bisa dicari dari perkumpulan guru-orang tua yang ada, badan pengelola sekolah atau komunitas dari lingkungan sekitar. Asisten penolong bisa membantu meningkatkan pendidikan yang tersedia bagi semua anak dan memperkuat hubungan komunitas dan sekolah. Asisten penolong mungkin termasuk:

- Orang-orang terpelajar yang kini tidak bekerja dan mencari sesuatu untuk bisa dikerjakan
- Anggota komunitas yang telah digantikan dari pekerjaannya dan memiliki ketrampilan yang bisa digunakan di dalam kelas

Bekerja dengan pengelola sekolah, guru bisa mencari:

- Asisten penolong perempuan dan laki-laki
- Asisten penolong dari keluarga anak-anak dengan kecacatan, yang memiliki kesulitan belajar atau bermasalah dengan perilaku yang bisa berbagi pengetahuan untuk membantu anak-anak tersebut
- Siapa saja di dalam komunitas yang mengetahui bahasa isyarat. Assiten penolong tersebut bisa menafsirkan untuk guru/peserta didik tuna rungu dan/atau mengajar bahasa isyarat kepada peserta didik yang lain sehingga mereka bisa menjadi teman penolong bagi peserta didik yang tuna rungu.

Asisten penolong kelas bisa membantu guru dengan cara:

- Membantu anak-anak pergi ke toilet
- Membantu peserta didik yang cacat selama waktu-waktu istirahat, dengan makanan mereka, sementara berkeliling sekolah, dan selama waktu rekreasi serta kegiatan olah raga
- Mendukung anak-anak yang ingin berbicara tentang hal-hal yang menjadi masalah bagi mereka, dan menghubungkan dengan orang-orang tepat yang bisa menyediakan konseling, dst.
- Mendorong anak-anak dengan kecacatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sebanyak mungkin dengan anak-anak lain dan orang dewasa (tidak hanya dengan asisten penolong) dan untuk seaktif mungkin.

Mengembangkan sistem teman penolong

Guru yang lebih percaya diri

Sebuah sistem teman penolong bisa membantu guru untuk mengelola hari sekolah dengan cara-cara sebagai berikut:

- Teman penolong bisa membantu peserta didik dengan kecacatan, yang memiliki kesulitan belajar atau bermasalah dengan perilaku untuk memahami dan mengingat struktur hari, atau berpindah sendiri menuju tempat yang tepat pada saat yang tepat.
- Semua peserta didik bisa saling membantu dalam pekerjaan sekolah (terutama saat kelas sangat besar dan /atau terbentuk dari kelompok umur yang berbeda).
- Mereka bisa saling membantu dalam tantangan mereka sehari-hari, seperti mengambil air minum, atau membersihkan kelas.
- Teman penolong bisa melepaskan sedikit tekanan yang dirasakan guru, terutama ketika harus mengelola kelas besar.

- Sistem teman penolong sebaiknya mendorong semua anak untuk berbicara, bermain dan makan bersama.
- Pada tingkat sekolah, anggota klub sekolah bisa didorong untuk membentuk kegiatan bagi teman penolong.
- Komite sekolah bisa didorong untuk mendukung kegiatan bagi teman penolong.

Sebuah pendekatan menggunakan teman penolong bisa dimulai dengan cara seorang guru atau anggota komite sekolah meminta satu atau dua peserta didik untuk bekerja bersama seorang peserta didik yang memiliki kecacatan. Untuk teman penolong yang lebih muda, memberikan sedikit saran sederhana dan jelas tentang bagaimana mereka membantu teman peserta didik akan berguna. Untuk peserta didik yang lebih tua, bentuklah sebuah pertemuan dengan relawan dan peserta didik dengan kecacatan. Tanyakan pada peserta didik dengan kecacatan tersebut tentang bagaimana mereka ingin dibantu. Keduanya harus diminta menyarankan cara-cara bagaimana mereka bisa bekerja bersama.

Pelatih guru atau penasihat perlu mendukung para guru dengan membantu mereka bagaimana memperkenalkan pendekatan menggunakan teman penolong dalam cara yang positif, dan bagaimana memeliharanya. Sebagai contoh, pengaturan bisa dijelaskan pada semua yang di kelas dengan menekankan bahwa setiap orang bisa mengambil bagian dalam pendidikan, dan kita semua membutuhkan hal-hal yang berbeda untuk membantu kita belajar dengan baik. Pasangan teman penolong dan yang ditolong sebaiknya tidak duduk terpisah dengan teman lain di kelas tersebut, atau disendirikan dari kelas.

Guru sebaiknya secara teratur mengamati bagaimana peserta didik dengan kecacatan dan para relawan tampak bekerja bersama. Para guru harus didorong untuk memikirkan bagaimana mereka bisa menyampaikan jika sistem teman penolong berjalan dengan baik, dan apa yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan pengaturan tersebut. Pelajaran

yang dipelajari dari upaya pertama bisa digunakan untuk memperluas pendekatan pada peserta didik dengan kecacatan yang lainnya. Guru dan pengawas perlu bekerja sama secara teratur untuk melakukan hal tersebut, namun pengaruh jangka panjangnya bisa sangat positif.

Guru yang lebih percaya diri

Meningkatkan akses anak-anak dalam hal makanan di sekolah

Terdapat hubungan antara persediaan makanan sehat (dan air bersih serta sanitasi yang baik) selama sekolah dengan peningkatan kedatangan anak ke sekolah dan daya ingat dalam belajar. Upaya semacam ini bisa membantu menjaga konsentrasi dan tingkat energi anak, yang bisa membantu para guru mengelola kelas sepanjang hari.

Jika terdapat sekolah atau program penyediaan sekolah berbasis komunitas, guru bisa bekerja bersama sekolah atau pengelola lembaga non-pemerintah dan kelompok orang tua untuk:

- Mengembangkan secara hati-hati dan jadwal istirahat makan yang fleksibel, yang membantu peserta didik untuk makan pada waktu yang tepat dan pada kecepatan yang bisa dijangkau
- Rencana untuk kebutuhan anak-anak dan remaja dengan kecacatan yang membutuhkan bantuan pada saat makan
- Memastikan bahwa makanan dan waktu istirahat membantu peserta didik untuk memeperkuat ikatan dan ketrampilan sosial mereka. Mereka bisa didorong untuk mengembangkan hubungan yang saling mendukung melalui saling bantu dalam hal makanan
- Mendorong teman penolong atau asisten penolong untuk membantu peserta didik yang membutuhkan pertolongan dalam mengumpulkan makanan mereka, memakannya dan kemudian merapkannya setelah selesai

- Berilah waktu tambahan bagi mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk makan, dengan memastikan mereka yang pertama mendapatkan makanan mereka.

6. Ruang Pengajaran

Pendapat-pendapat umum yang perlu untuk kita jadikan tantangan

- “Kita berjuang untuk menyediakan ruang pengajaran yang aman terlebih dahulu bagi peserta didik tanpa kecacatan, sebelum kita bisa memusatkan perhatian pada mereka yang dengan kecacatan.”
- “Dana kita terbatas, kita tidak memiliki biaya untuk membuat adaptasi bagi peserta didik dengan kecacatan.”
- “Situasi masih tidak stabil. Perubahan apapun yang kita buat untuk sekolah dalam minggu ini mungkin tidak akan selesai minggu depan dikarenakan faktor-faktor di luar kendali kita.”
- “Tidak cukup staf yang tersedia untuk mengawasi keamanan peserta didik dengan kecacatan.”

6.1. Hambatan-hambatan terhadap inklusi

Setiap keadaan darurat atau situasi krisis adalah berbeda. Bagaimanapun juga, beberapa hambatan umum yang berhubungan dengan ruang pengajaran yang terjadi di banyak tempat termasuk:

- **Kekurangan kelas atau kelas terlalu penuh** – sulit bagi peserta didik dengan kelemahan fisik atau penglihatan untuk bergerak leluasa
- **Kekurangan meja kursi atau perkakas kelas yang tidak memadai** – tinggi meja dan kursi yang tidak sesuai untuk beberapa peserta didik; bangku panjang sulit digunakan oleh beberapa peserta didik yang cacat fisik, begitu juga halnya untuk duduk di lantai ketika tidak tersedia kursi
- **Kelas/ruang yang kurang terang** (tanpa listrik, daun penutup jendela yang kecil atau tanpa jendela) – sulit bagi peserta didik dengan kelemahan penglihatan untuk melihat ekspresi wajah dan membaca gerakan bibir guru

- **Ruang atau toilet yang tidak bisa dicapai dengan mudah** (jalan, atau lantai yang tidak rata) – sulit untuk masuk ruang, atau resiko tersandung saat berpindah tempat
- **Kelas/struktur sementara** – mungkin terlalu dingin/panas, tidak stabil, tidak tahan cuaca; guru mungkin tidak ingin membuat perubahan bentuk kelas atau memajang sesuatu di tembok jika strukturnya tidak tahan lama sehingga bisa hilang atau berubah
- **Kelas yang berisik** (jika kelas terlalu padat atau lebih dari satu kelas dijalankan di setiap ruangan; jika bangunan/tembok rusak atau tipis, dan suara berisik terdengar antar kelas atau dari luar) – akan mengganggu semua peserta didik, namun mungkin secara khusus menjadi penghalang bagi mereka yang memiliki kelemahan pendengaran dan intelektual atau kesulitan lain dalam belajar
- **Kekurangan wilayah aman untuk rekreasi dan olah raga** – tempat mungkin tidak aman bagi semua anak (misalnya resiko kekerasan atau adanya ranjau darat) atau mungkin secara khusus tidak mudah dicapai bagi mereka dengan kelemahan fisik dan penglihatan (misalnya, permukaan yang tidak rata, tidak ada pagar untuk menandai perbatasan, dst.)
- **Tata ruang dan lingkungan yang tidak familiar** – beberapa peserta didik mungkin menghadapi tantangan untuk mengenal lingkungan sekolah yang baru. Hal ini mungkin sebuah tantangan khusus jika mereka merasa perlu berjalan ke sekitar, atau terbiasa berpegangan pada sesuatu sebagai penopang
- **Suhu** – kelas bisa terlalu panas atau dingin, karena kelas terlalu penuh atau kondisi iklim. Hal ini bisa membuat peserta didik dan guru sulit untuk berkonsentrasi.

6.2. Solusi

Solusi yang perlu atau memungkinkan dalam setiap situasi akan berbeda, tergantung pada sifat dan tahapan masa darurat, sumber daya yang tersedia, dst. Bagaimanapun juga, banyak dari hambatan yang dihadapi oleh peserta didik dengan kecacatan di kelas bisa dalam beberapa cara diatasi atau dikurangi dengan sedikit kreatifitas dan kolaborasi.

6.2.1. Pesan-pesan kunci untuk disampaikan kepada guru

“Meningkatkan aksesibilitas akan membantu setiap orang”

Kelas/sekolah mungkin akan memerlukan peningkatan untuk membuat mereka lebih diterima bagi setiap orang, bukan hanya peserta didik dengan kecacatan. Dengan meningkatkan kelas bagi peserta didik dengan kecacatan seringkali merupakan peningkatan bagi semua peserta didik dan bahkan bagi guru.

“Peningkatan tidak harus yang besar”

Guru tidak diharapkan untuk membuat perubahan besar atau perbaikan infrastruktur. Mereka hanya perlu mencoba beberapa ide sederhana di dalam kapasitas mereka, dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara lokal. Banyak perubahan yang berguna memusatkan perhatian hanya pada penciptaan ruang pengajaran yang *terasa* lebih diterima dan lebih nyaman, sehingga peserta didik berkeinginan untuk datang ke sekolah dan berpartisipasi.

“Bekerja bersama orang lain”

Guru, orang tua dan peserta didik bisa bekerja bersama untuk menyelesaikan beberapa tantangan di kelas. Para guru tidak seharusnya merasa kalau mereka bekerja sendiri. Bekerja bersama bisa membentuk bagian dari kegiatan yang lebih luas dalam rekonsiliasi, pembangunan komunitas, atau rehabilitasi paska bencana.

6.2.2. Ide-ide solusi yang bisa didiskusikan dan diadaptasi oleh guru

Guru yang lebih percaya diri

Mengidentifikasi masalah

Guru sebaiknya secara ideal tidak bekerja sendiri untuk memutuskan perubahan apa yang perlu mereka lakukan di dalam kelas mereka. Mereka bisa:

- Mediskusikan dengan teman-teman guru (selama pertemuan staf atau waktu istirahat) tentang bagaimana ruang pengajaran ditata. Apakah terdapat sesuatu yang secara khusus bisa membantu partisipasi peserta didik yang memiliki kelemahan fisik, intelektual, pendengaran dan penglihatan?
- Mengamati kelas satu dengan yang lain dalam waktu yang singkat setiap minggu/bulan, untuk melihat adanya ide-ide baru atau untuk memberikan umpan balik satu sama lain tentang bagaimana meningkatkan tatanan kelas
- Melibatkan peserta didik dengan atau tanpa kecacatan dalam mengidentifikasi apa yang membuat sekolah/kelas nyaman atau tidak, mudah dicapai atau tidak, mudah/sulit untuk belajar. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara:
 - Melakukan sebuah diskusi sederhana, baik di dalam kelas atau selama pertemuan dewan sekolah
 - Meminta siswa untuk bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah atau untuk membuat sebuah gambaran atau peta sekolah/kelas yang menunjukkan elemen yang baik dan buruk. Hal ini bisa membentuk bagian dari pelajaran yang teratur (misalnya, kesenian, matematika, dst).
 - Menawarkan pilihan umpan balik tanpa nama, seperti sebuah kotak saran yang ditempatkan di suatu tempat 'aman' di sekolah, misalnya, tidak tepat di luar kantor

kepala sekolah. Dewan sekolah, kelompok peserta didik atau guru bisa meninjau saran-saran tersebut secara teratur. Mereka bisa mendiskusikan bersama peserta didik tentang saran mana yang diprioritaskan setiap minggu atau bulan. Hal tersebut bisa menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk memberi masukan dalam ragam yang lebih luas dari permasalahan inklusi, tidak hanya permasalahan kelas/fasilitas.

Di dalam sesi perbaikan sekolah paska masa darurat di Tamil Nadu, India, para peserta didik diminta untuk menggambar sebuah gambar dari 'kelas idealku'. Salah satu anak yang muda menggambar sebuah lukisan kelas dengan dua pintu. Ketika ditanya mengapa, ia berkata bahwa pada saat kelas berakhir anak-anak yang lebih besar menabrak anak-anak yang lebih kecil saat berusaha untuk keluar melewati pintu. Ia berpikir bahwa anak-anak yang lebih kecil harus memiliki pintu mereka sendiri. Ketika para guru menyadari apa permasalahannya, mereka mengembangkan sebuah sistem untuk meminggalkan kelas – anak-anak yang lebih kecil diijinkan untuk keluar terlebih dahulu. Sistem yang serupa bisa digunakan untuk membantu peserta didik dengan kecacatan untuk meminggalkan kelas secara aman dan nyaman.

Perubahan umum pada ruang belajar mengajar

Saran berikut mungkin memberikan beberapa ide kepada guru untuk membuat ruang pengajaran mereka lebih diterima dan inklusif. Saran-saran tersebut tidak akan sesuai atau memungkinkan dalam setiap situasi.

Semua guru

Pencahayaan

Guru tidak diharapkan menyelesaikan masalah bangunan jendela atau listrik. Di dalam kelas atau ruang yang pencahayaannya kurang, mereka bisa:

- Berpikir dengan hati-hati tentang wilayah mana dari ruangan yang digunakan untuk tujuan apa dan oleh

peserta didik yang mana, (misalnya, peserta didik dengan kelemahan penglihatan mungkin lebih baik duduk dekat dengan jendela; pojok yang gelap bisa digunakan untuk menyimpan barang)

- Tanyakan ide-ide dari peserta didik tentang bagaimana menyusun bangku sehingga setiap orang merasakan manfaat dari cahaya yang tersedia
- Diskusikan bersama peserta didik tentang membentuk sistem rotasi sehingga peserta didik (tanpa kelemahan penglihatan) bergiliran duduk dalam wilayah yang lebih gelap atau lebih terang di dalam ruangan
- Pergunakan tempat di luar ruangan jika cuaca dan cahaya alamnya bagus dan situasi keamanan memungkinkan.

Semua guru

Bangku dan Kursi

Ketika tidak cukup bangku dan kursi untuk setiap anak, guru harus berpikir tentang bagaimana memastikan hal tersebut tidak membuat peserta didik tidak bersekolah:

- Pastikan peserta didik dengan kecacatan selalu memiliki akses terhadap meja kursi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama jika duduk di lantai akan sulit bagi mereka.
- Bentuklah sistem rotasi sehingga peserta didik bergiliran untuk duduk di kursi atau di lantai.

Guru yang lebih percaya diri

Ketika ketinggian atau bentuk meja dan kursi tidak sesuai untuk beberapa peserta didik, guru bisa:

- Memendekkan kaki meja dengan cara memotong sedikit kaki kayunya, atau memanjangkan dengan menempatkannya di atas potongan kayu
- Bertanyalah apakah terdapat program ketrampilan atau pelatihan keahlian apapun di dekat sekolah yang

mempelajari pekerjaan kayu – mereka mungkin dengan senang hati mendapatkan proyek pembuatan atau penyesuaian meja kursi bagi peserta didik.

Guru yang lebih percaya diri

Baris atau kelompok

Dalam kelas yang padat, menyusun tempat duduk dalam barisan mungkin terlihat seperti satu-satunya cara untuk membuat seua orang bisa masuk ke dalam ruangan. Namun demikian, jika memungkinkan, bekerja dalam kelompok kecil bisa membantu guru untuk mengelola kelas besar dengan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. Guru bisa:

- Mengatur kelas di dalam kelompok setidaknya untuk beberapa mata pelajaran
- Gunakan pendekatan dari anak ke anak di dalam kelompok sehingga peserta didik dengan kecacatan akan merasa lebih terbantu
- Jadikan tugas menata kembali bangku (atau posisi tempat duduk) sebagai bagian dari pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, peserta didik bisa menghitung jumlah orang dan meja. Mereka bahkan bisa mengambil ukuran dan menggambar diagram yang menggambarkan tata letak yang memungkinkan ruangan memberikan ruang yang lebih nyaman bagi semua peserta didik.

Guru yang lebih percaya diri

Kelas yang berisik

Kelas-kelas sementara – misalnya, tenda, bangunan buatan pabrik yang tidak permanen, atau bangunan yang mulanya dirancang untuk tujuan yang lain – mungkin tidak kedap suara. Peserta didik dan guru akan berjuang untuk berbicara dan mendengarkan jika terus terdengar latar suara yang berisik. Hal tersebut mungkin bahkan menjadi hambatan yang lebih besar terhadap pembelajaran dan partisipasi bagi mereka yang memiliki kelemahan pendengaran dan intelektual atau kesulitan dalam belajar.

Guru tidak diharapkan untuk menemukan dasar pemikiran sekolah baru atau meningkatkan struktur kelas, namun mereka bisa mencoba cara berikut:

- Merencanakan jadwal pelajaran bersama guru lain, sehingga tercipta kesepakatan periode sunyi dan berisik. Sebagai contoh, kelas-kelas yang berdekatan bisa mendapatkan jam pelajaran membaca pada saat yang sama, atau mata pelajaran interaktif yang berisik bisa dilakukan saat kelas terdekat sedang melaksanakan olah raga di luar ruangan.
- Diskusikan bersama peserta didik, orang tua dan guru yang lain sebelum mengambil keputusan tentang tempat duduk yang terbaik bagi peserta didik yang memiliki kelemahan pendengaran. Mereka mungkin lebih suka duduk di dekat guru sehingga mereka bisa sedikit mendengar. Mereka mungkin ingin guru untuk duduk/berdiri di suatu tempat yang memungkinkan mereka bisa membaca gerak bibir dengan lebih mudah. Atau mungkin mereka lebih menyukai duduk dengan teman penolong yang bisa menuliskan catatan atau mengulang apa yang dikatakan oleh guru.
- Guru membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam belajar atau yang bermasalah dengan perilaku untuk berkonsentrasi atau memusatkan perhatian kembali dengan cara:
 - Memperbolehkan mereka untuk mendapatkan beberapa kali istirahat masing-masing lima menit di luar ruangan bersama teman penolong di tempat yang sunyi
 - Temukan mainan atau buku untuk dimainkan atau dibaca di pojok ruangan untuk beberapa menit, jauh dari kegiatan utama

- Menggunakan kegiatan, permainan atau lagu untuk seluruh kelas sebagai pemanasan yang menyenangkan.

Guru yang lebih percaya diri

Mendekorasi ruang pengajaran

Bahkan ketika sumber daya terbatas, guru bisa:

- Membuat materi belajar mengajar (poster, model, dst) dari sumber daya yang tersedia secara lokal. Mereka bisa dengan mudah dikemas dan dipindahkan jika mereka perlu memindah ruang kelas atau bangunan
- Berikan pada peserta didik rasa kestabilan dengan cara menggunakan materi-materi tersebut untuk membuat ruang apa saja yang mereka gunakan menjadi seperti kelas 'mereka'. Hal tersebut mungkin secara khusus membantu siapapun yang mengalami kesulitan belajar atau bermasalah dengan perilaku yang mungkin berjuang untuk mengatasi perubahan yang konstan
- Doronglah peserta didik untuk membuat materi dasar untuk mendekorasi kelas mereka, yang bisa mereka bawa ke kelas mereka yang baru
- Mintalah peserta didik yang lebih tua atau mereka yang bisa belajar lebih cepat untuk membuat materi atau permainan untuk membantu peserta didik yang lebih muda atau lebih lambat dalam belajar
- Pajanglah dan gunakan materi yang taktil (mudah dirasakan dengan indra peraba) seperti batu, pasir dan tanaman.

Di Bagh, Pakistan, para guru yang didukung oleh program ENGAGE USAID menggunakan materi yang sederhana dan tersedia untuk membuat pelajaran lebih mudah terlihat atau diraba oleh para peserta didik.

Guru juga seringkali meminta peserta didik untuk membawa persediaan dari rumah yang bisa digunakan dalam pelajaran,

misalnya makanan kering, kotak kosong, tutup botol, atau kancing. Guru menggunakan jagung/kacang kering untuk mengajarkan konsep jumlah. Sepuluh kacang ditempel dengan lem pada tongkat kecil menjadi 'tongkat 10' yang bermanfaat untuk mengajarkan nilai.

Ketika poster atau flashcard (kartu bergambar) dibuat, guru menguraikan huruf, angka, atau benda dengan benang sehingga anak-anak dengan kelemahan penglihatan tetap bisa merasakan.

7. Merencanakan dan menyampaikan kegiatan belajar mengajar

Pendapat-pendapat umum yang perlu untuk kita jadikan tantangan

- “Perlu waktu lama untuk merencanakan pelajaran yang sesuai dengan peserta didik dengan maupun tanpa kecacatan.”
- “Peserta didik dengan kecacatan dan mereka yang bermasalah dalam perilaku tidak memahami perintah, tidak bisa mengambil bagian dalam pelajaran reguler dan mengganggu semua anggota kelas.”
- “Saya tidak memiliki waktu untuk mengajar peserta didik dengan kecacatan dan anggota kelas lainnya.”
- “Kita tidak memiliki cukup sumber daya dan ketrampilan mengajar untuk merencanakan pengajaran supaya sesuai dengan anak-anak dengan ragam kecacatan dan permasalahan dengan perilaku.”

7.1. Hambatan-hambatan terhadap inklusi

Selama atau sesudah masa darurat, sekolah mungkin tidak memiliki cukup guru, atau materi belajar mengajar yang memadai, atau lingkungan pembelajaran yang layak.

Guru-guru yang tersedia mungkin hanya sedikit atau bahkan belum pernah mendapatkan pelatihan, khususnya dalam hal inklusi atau bekerja bersama anak-anak dan remaja dengan kecacatan, memiliki kesulitan belajar dan bermasalah dengan perilaku. Mereka mungkin merasa tidak siap untuk bekerja dalam sekolah inklusif. Mereka yang telah mendapat pelatihan mungkin tidak ingin bekerja di luar 'zona nyaman' yang mereka kembangkan sebagai guru yang baru dilatih atau guru baru.

Isolasi adalah hambatan kunci. Guru-guru seringkali bekerja sendiri, atau tanpa dukungan dari staf yang memiliki kewenangan pendidikan. Mereka mungkin merasa terbebani karena harus menyelesaikan permasalahan sendiri, terutama jika mereka terbiasa memiliki guru bantu atau sebuah pusat sumber daya yang membantunya di waktu yang lampau. Kepercayaan diri guru mungkin juga menurun saat mereka bekerja di lokasi yang baru, dengan rekan-rekan yang belum akrab dan/atau kelompok peserta didik yang berbeda.

Bukan masalah bagaimana bagusnya seorang guru, kondisi yang mereka hadapi di dalam kelas – dalam situasi masa/paska darurat – mungkin masih terasa menjadi beban. Bahkan jika mereka terbiasa bekerja dengan sumber daya terbatas dan/atau ukuran kelas yang besar, situasinya mungkin menjadi lebih buruk. Hal tersebut bisa mempengaruhi cara mereka menyampaikan pelajaran. Guru memerlukan dukungan dan waktu yang teratur untuk mendiskusikan tantangan-tantangan tersebut dan saling membantu untuk menemukan cara untuk maju.

7.2. Solusi

Untuk menciptakan sekolah inklusif yang ramah peserta didik, cara guru mengajar dan materi belajar mengajar yang mereka

gunakan selama pelajaran semuanya harus inklusif dan ramah terhadap peserta didik. Guru perlu mengenali keberagaman peserta didik dan membimbing mereka yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Materi belajar mengajar harus menstimulasi, partisipatif dan relevan dengan kebutuhan dan kemampuan semua anak jika *semua* anak diharapkan berpartisipasi dan berprestasi dengan potensi penuh mereka.

7.2.1. Pesan-pesan kunci untuk disampaikan kepada guru

“Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang berkualitas bagi semua.”

Tidak terdapat garis batas yang nyata antara hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk memasukkan peserta didik dengan kecacatan atau yang terpinggirkan, dan hal-hal yang harus mereka lakukan untuk menyampaikan pendidikan yang berkualitas dalam kelas secara umum.

Guru tidak perlu merencanakan dan menyampaikan sepenuhnya secara terpisah serta kegiatan tambahan bagi peserta dengan kecacatan. Mereka perlu merubah pendekatan keseluruhan dalam merencanakan dan menyampaikan pengajaran bagi setiap anak. Hal tersebut akan berguna bagi anak-anak dengan maupun tanpa kecacatan.

“Menciptakan suasana kelas yang ramah pada peserta didik”

Coba untuk menciptakan suasana dimana semua peserta didik merasa diterima, nyaman dan terinspirasi untuk belajar. Majukan keterbukaan dan toleransi untuk memastikan bahwa peserta didik menerima dan mengikutkan satu sama lain di dalam kegiatan belajar dan kerja kelompok mereka. Bertujuanlah untuk membuat suasana dimana peserta didik merasa senang karena rela menjadi teman penolong untuk membantu anak lain yang membutuhkan dukungan dalam pembelajaran atau kegiatan sehari-hari.

“Dua kepala lebih baik daripada satu kepala”

Guru-guru yang bekerja bersama (dan dengan asisten penolong) mendiskusikan bagaimana merencanakan pelajaran mereka dan membuat mereka lebih terpusat pada peserta didik dan lebih inklusif, temukan bahwa tantangan tersebut tidak begitu menakutkan. Mereka bisa mengurangi isolasi yang mereka rasakan dan bisa saling membangun kepercayaan diri masing-masing untuk mengatasi permasalahan baru.

“Baik untuk mencoba sesuatu yang berbeda”

Mencoba pendekatan baru untuk mengelola kelas atau berkomunikasi dengan peserta didik selama pelajaran bisa diterima – bahkan jika hal tersebut bukan yang telah dipelajari guru di sekolah tinggi atau di dalam program pelatihan guru. Sekolah pelatihan guru mungkin sebelumnya belum melihat guru yang harus bekerja dalam masa darurat, sehingga sekolah tidak mempersiapkan mereka untuk situasi semacam itu. Hal tersebut merupakan situasi yang baru dan/atau unik, sehingga guru perlu berpikir melebihi pelatihan yang telah mereka dapatkan untuk menciptakan solusi yang baru atau unik.

7.2.2. Ide-ide solusi yang bisa didiskusikan dan diadaptasi oleh guru

Penelitian

Semua guru

Belajar dari pengalaman orang lain

Penelitian dari pengalaman orang lain tidak harus rumit dan formal. Ketika guru merencanakan bagaimana memasukkan anak-anak dan remaja dengan kecacatan, mereka yang memiliki kesulitan belajar dan bermasalah dengan perilaku dalam pelajaran reguler mereka, guru bisa:

- Mencoba untuk mencari tahu ide-ide apa yang telah dicoba di dalam komunitas setempat atau oleh rekan-rekan mereka

- Bicaralah pada orang tua, anggota/pemimpin komunitas, staf lembaga non-pemerintah, dst. Dengarkan informasi apapun yang bermanfaat. Dalam masa darurat, orang-orang yang berbeda dengan perbedaan latar belakang dan ide mungkin kini hidup berdekatan. Mereka mungkin bisa membantu membuat kelas lebih inklusif
- Percayalah diri saat meminta ide orang lain tentang bagaimana merencanakan dan mengelola pelajaran yang memasukkan peserta didik dengan kecacatan. Guru yang baik akan belajar dari pengalaman orang lain dan tidak pernah merasa malu bertanya
- Bertanyalah pada kepala sekolah/pengawas jika memungkinkan untuk mengatur satu jam setiap minggu/bulan bagi guru-guru (dan asisten penolong) sehingga bisa duduk bersama secara informal memperbincangkan tentang banyak tantangan untuk memasukkan anak-anak tertentu.

Di Afghanistan, program pendidikan inklusif dari International Rescue Committee memusatkan perhatian pada memungkinkan anak-anak dengan kelemahan penglihatan dan pendengaran untuk dididik dalam sekolah komunitas mereka. Pada awalnya, terdapat hambatan dari guru-guru yang merasa tidak mungkin untuk mengajar anak-anak dengan kelemahan indrawi. Tim IRC memperbolehkan mereka untuk menggunakan sesi-sesi pelatihan sebagai kesempatan untuk membicarakan apa yang mereka rasakan dari pelatihan. Tim IRC juga datang ke sekolah komunitas, dan memperagakan pengajaran di kelas. Guru-guru disediakan ide-ide tentang bagaimana mereka bisa mengajar anak-anak yang memiliki kelemahan indrawi.

Guru yang lebih percaya diri

Rencanakan, pelajari dan selidiki bersama rekan-rekan

Ketika merencanakan pelajaran, guru-guru (dan asisten penolong) bisa:

- Membuat daftar semua peserta didik, menggambarkan sifat dan kebutuhan mereka, dan mencoba mencari tahu dan mencatat apa yang mereka harapkan dalam belajar, jenis kegiatan apa yang membuat mereka paling antusias, dan siapa teman terdekat mereka. Hal tersebut akan membantu dalam berpikir tentang bagaimana Anda bisa membuat proses pembelajaran lebih mudah bagi semua anak dan remaja
- Beritahu guru lain apa yang terjadi di dalam kelas mereka, misalnya, hambatan apa yang mereka temukan dalam belajar dan solusi apa yang telah mereka coba
- Diskusikan permasalahan/hambatan dan solusi yang mereka kembangkan dalam tahun-tahun sebelumnya atau di sekolah lain
- Cari dan bagikan dokumen apa saja tentang saran praktis atau kebijakan apapun dan dokumen bimbingan dalam masalah inklusi yang mungkin tersedia
- Kembangkan kegiatan penelitian yang dijalankan terus di dalam sekolah dan melibatkan peserta didik dan orang tua. Hal tersebut termasuk mengidentifikasi hambatan dalam belajar dan mendiskusikan masalah tersebut, menguji ide-ide, dan berbagi informasi tentang solusi.

Semua guru

Berpikir tentang pelajaran

Rencanakan untuk menggunakan kegiatan yang berbeda selama pelajaran

Setiap pelajaran yang direncanakan oleh guru biasanya memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Hal tersebut merupakan suatu prestasi yang diinginkan guru terhadap peserta didik di akhir pelajaran. Adalah sesuatu yang normal bagi setiap peserta didik di dalam kelas – mereka yang dengan dan tanpa kecacatan – untuk mengambil rute yang sedikit berbeda untuk meraih tujuan.

Sebagai contoh, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengajar perkalian, satu anak mungkin belajar dengan tabel perkalian dengan cara mengulangi mereka secara verbal; anak lain mungkin belajar dengan cara menaruh jumlah-jumlah benda bersama-sama; sementara yang lainnya mungkin mempraktikkan latihan perkalian secara tertulis. Ketiga cara pembelajaran tersebut diterima. Beberapa anak mungkin menggunakan semua pendekatan tersebut; yang lain mungkin hanya bisa bagus dengan satu cara. Cukup masuk akal bila harus menggunakan sebanyak mungkin cara pengajaran yang berbeda.

Hanya karena seorang peserta didik memiliki kecacatan bukan berarti mereka akan otomatis belajar dengan cara yang berbeda atau lebih lambat daripada yang lainnya. Namun guru perlu untuk dipersiapkan jikalau beberapa anak dan remaja memang belajar dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki kesulitan pendengaran mungkin tidak belajar dengan baik dengan metode pertama (pengulangan verbal), namun mungkin mendapati metode kedua (menggunakan benda) lebih berguna. Guru bisa:

- Memikirkan tentang kegiatan utama yang ingin mereka gunakan untuk mengajar pelajaran tertentu atau sebuah pembelajaran
- Lalu pikirkan tentang bagaimana mereka bisa menggunakan kegiatan yang sedikit berbeda untuk membantu peserta didik tertentu yang sepertinya perlu berjuang dalam belajar. Sebagai contoh, jika kegiatan utamanya adalah membaca sesuatu dari papan/buku atau mendengarkan guru yang membaca sesuatu, cobalah untuk memikirkan kegiatan alternatif yang melibatkan:
 - Melihat pada sebuah **gambar** daripada hanya melihat/mendengarkan kata-kata. Mungkin bahkan salah satu peserta didik bisa menggambar di papan, di atas kertas, atau di lantai

- Menyentuh sebuah **benda** yang berhubungan dengan kata-kata yang mereka sedang baca/dengar
- Guru menuliskan di papan dan kemudian menjelaskan **kata-kata yang paling sulit** dari teks yang dibaca/didengar oleh semua anak
- Bekerja berpasangan atau di dalam **kelompok kecil** sehingga peserta didik bisa saling membantu.

Mungkin terlihat sulit untuk memulai – satu kegiatan pada setiap pelajaran seringkali cukup pada awalnya. Namun lama-kelamaan guru akan merasa lebih mudah untuk memikirkan kegiatan yang berbeda yang digunakan di dalam satu pelajaran.

Hal tersebut mungkin membantu guru untuk mengingat apa yang perlu mereka lakukan:

“Seorang guru yang baik selalu *DOES* (MELAKUKAN) rencana untuk melakukan kegiatan yang berbeda pada setiap pelajaran”

D – drawings (menggambar)

O – objects (benda)

E – explain difficult words (menjelaskan kata-kata yang sulit)

S – small groups (kelompok kecil)

Menggunakan kegiatan yang berbeda pada setiap pelajaran juga akan membantu guru ketika mereka memiliki anak dan remaja dengan umur yang berbeda (begitu juga kemampuan) di dalam kelas yang sama. Peserta didik yang lebih tua dan mereka yang tanpa kecacatan bahkan bisa membantu guru mereka dengan memikirkan kegiatan yang berbeda untuk digunakan bersama teman-teman sekelas mereka. Mereka bisa menggambar untuk guru yang menggunakan cara tersebut, menemukan benda untuk digunakan dalam pelajaran, dan menjelaskan kata-kata sulit bagi peserta didik yang lain yang berjuang untuk memahami pelajaran.

Guru yang lebih percaya diri

Susun pelajaran supaya sesuai dengan para pemikir dan para pelaku

Beberapa anak dan remaja akan lebih mudah lelah atau terganggu daripada yang lainnya. Guru perlu merencanakan setiap pelajaran untuk melibatkan waktu untuk kegiatan ‘berpikir’ dan waktu untuk ‘melakukan’ kegiatan.

Anak-anak dengan kecacatan fisik mungkin lebih cepat lelah, bahkan mungkin hanya karena menulis atau memegang sebuah buku. (Anak-anak mungkin juga mengalami rasa sakit, yang menyebabkan kelelahan atau kehilangan perhatian.) Guru bisa merencanakan pelajaran sehingga terdapat:

- Waktu untuk ‘melakukan’ sesuatu (misalnya, menulis, memegang buku atau benda)
- Waktu untuk ‘berpikir’ tanpa bergerak (misalnya, lima menit yang tenang untuk memikirkan jawaban pada sebuah pertanyaan).

Anak-anak dengan kelemahan penglihatan, pendengaran atau dalam belajar mungkin secara mental akan lebih cepat lelah, karena mereka harus memusatkan perhatian secara keras untuk memahami atau berkomunikasi. Guru bisa merencanakan pelajaran sehingga terdapat:

- Waktu untuk berpikir dan berkomunikasi (misalnya, membaca, menulis, mendengarkan, menjawab pertanyaan)
- Waktu untuk melakukan tindakan atau beristirahat tanpa berpikir atau berkomunikasi (misalnya, berlarian di luar, memainkan sebuah mainan atau benda dengan tenang).

“Terkadang merupakan kerja yang berat untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang berbeda tersebut, namun hal tersebut bisa mengurangi kebosanan – bagi anak-anak dan guru!”

Guru yang lebih berpengalaman bisa:

- Bekerja bersama untuk menciptakan sebuah koleksi berisi kegiatan-kegiatan yang berbeda yang bisa digunakan untuk memberikan pada peserta didik jeda istirahat ‘berpikir’ atau ‘melakukan’ kegiatan selama pelajaran apapun. Setiap guru bisa menciptakan hanya satu kegiatan yang mereka beritahukan kepada rekan-rekan mereka untuk membangun koleksi kegiatan yang bisa dibagikan diantara mereka
- Gunakan asisten atau teman penolong untuk memimpin kegiatan-kegiatan tersebut atau untuk memikirkan tentang kegiatan lain.

Guru yang lebih percaya diri

Rencanakan sumber-sumber yang digunakan dalam belajar mengajar

Materi belajar mengajar yang digunakan oleh guru di dalam pelajaran harus sesuai bagi semua peserta didik. Bagaimanapun juga, selama masa darurat seringkali hilang, dicuri atau rusak. Mungkin tidak terdapat lagi kapur tulis, bahan untuk menulis, buku bacaan atau buku latihan. Mungkin ruang menjadi terbatas untuk bekerja, bersantai, bermain bersama teman atau berolah raga.

Ketika guru merencanakan kegiatan yang berbeda mereka akan melakukan dalam setiap pelajaran (lihat atas), mereka sebaiknya memikirkan tentang materi yang bisa digunakan. Ketika materi terbatas, guru bisa:

- Mengerjakan dahulu bagaimana membagi atau menggunakan materi yang tersedia di dalam pelajaran

- Membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil sehingga para peserta didik bisa berbagi materi
- Membuat materi belajar mengajar (misalnya, poster, model atau gerak). Hal tersebut selalu menjadi bagian dari pekerjaan guru, namun mungkin menuntut sedikit lebih banyak kreatifitas untuk mempergunakan sumber lokal apapun dan bahkan materi yang telah dibuang sebagai sampah
- Mintalah ide-ide dari guru, asisten, teman penolong, peserta didik dan orang dewasa dengan kecacatan tentang bagaimana menyesuaikan materi untuk digunakan oleh anak-anak dengan kecacatan tertentu. Beberapa diantaranya termasuk:
 - *Gambar-gambar taktil*: Tempelkan tali pada garis bentuk sebuah peta (yang dicetak atau digambar tangan). Tempelkan tutup-tutup botol di samping nama-nama kota. Peserta didik dengan kelemahan penglihatan bisa merasakan garis batas negara dan lokasi-lokasi ibu kota. Hal tersebut juga bisa dilakukan dengan gambar yang lain.
 - *Benda yang mudah dipegang*: Pilihlah batu yang agak besar bukan yang kecil saat membuat sebuah permainan dalam penjumlahan, sehingga anak-anak dengan kecacatan fisik tertentu atau koordinasi fisik yang buruk bisa lebih mudah mengambil, dan anak-anak yang lemah dalam penglihatan bisa lebih mudah melihat/meraba benda-benda tersebut.
 - *Benda yang berbunyi*: Tempatkan sebuah bel kecil atau benda lain yang mengeluarkan suara gemerincing ke dalam bola buatan sendiri (misalnya, sebuah bola yang dibuat dengan cara menggulung kantong-kantong plastik tua dan mengikatnya dengan tali). Bola yang berbunyi akan memungkinkan anak-anak dengan kelemahan penglihatan atau mereka yang bermasalah dengan konsentrasi untuk mengikuti gerakan bola tersebut selama permainan.

Guru yang lebih percaya diri

Memilih isi pengajaran

Setiap situasi darurat akan memiliki perbedaan dalam hal seberapa dekat sekolah baru atau sekolah yang tertinggal mengikuti kurikulum nasional. Namun demikian, masa darurat bisa menawarkan kesempatan untuk membuat penyesuaian lokal yang bermanfaat terhadap kurikulum. Guru (dengan bantuan dari kepala sekolah, pengawas, dst) mungkin bisa membawa topik-topik berikut ke dalam pelajaran sekolah mereka:

- *Perdamaian dan rekonsiliasi (bilamana relevan), toleransi dan keragaman:* aspek-aspek kurikulum tersebut menawarkan guru untuk mendorong peserta didik supaya menerima dan mendukung teman-teman sebaya mereka yang memiliki kecacatan, kesulitan dalam belajar dan masalah dalam berperilaku. Hal ini bisa membantu memperkuat pendekatan inklusif di sekolah dan membantu guru mengembangkan sistem teman penolong.
- *Keamanan makanan, makan secara sehat, praktik kebersihan yang baik:* Guru mungkin merasa mereka bisa menggunakan subyek-subyek tersebut untuk mendiskusikan kebutuhan tertentu peserta didik yang memiliki kecacatan, dan mendiskusikan solusi bersama mereka, keluarga mereka dan/atau teman-teman mereka di sekolah.
- *Menjaga rasa aman:* Lagi-lagi guru mungkin merasa bisa menggunakan subyek ini untuk mencari tahu tentang (dan mencoba memecahkan) permasalahan rasa aman yang mencegah peserta didik, anak-anak perempuan untuk datang ke sekolah.
- *Ketrampilan hidup yang berguna untuk komunitas lokal:* Mempelajari ketrampilan hidup seringkali terlewatkan dalam pendidikan anak, namun sangat penting bagi mereka dan keluarga mereka. Orang-orang dewasa dari

komunitas setempat bisa didorong untuk berbagi pengetahuan dan ketrampilan dengan anak-anak dan remaja, dihubungkan dengan bagian dari kurikulum formal oleh guru. Dengan berfokus pada ketrampilan praktis dan kejuruan bisa memungkinkan anak-anak yang kurang kuat dalam ketrampilan akademik bisa berprestasi dengan baik.

Semua guru

Kegiatan non-akademik

Kegiatan/rekreasi/drama/olah raga di luar ruangan

Olahraga fisik dan kegiatan rekreasi yang terstruktur merupakan bagian dari memastikan keberadaan dari semua peserta didik. Guru perlu memastikan kegiatan ini mudah diterima oleh peserta didik dengan kecacatan. Mereka bisa:

- Menyesuaikan kegiatan untuk menggunakan sumber yang tersedia yang sesuai dengan perbedaan kecacatan, kesulitan dalam belajar dan permasalahan dalam perilaku (misalnya, menggunakan bola yang berbunyi seperti telah disebutkan di atas)
- Membuat pelajaran lebih pendek atau menggunakan campuran kegiatan yang butuh kelincahan dengan yang santai di dalam pelajaran (misalnya, dalam pelajaran olahraga, dengan tenang diskusikan tentang peraturan atau taktik, begitu juga melakukan permainan; dalam pelajaran drama, dengan tenang diskusikan tentang naskah dan dimana aktor bisa berdiri, sama halnya dengan akting yang energik)
- Peserta didik kelompok bersama-sama saling membantu dalam kegiatan (misalnya, seorang peserta didik yang lemah dalam penglihatan bisa memegang tangan teman yang lain saat mereka berlari; seorang anak yang harus berjuang untuk mempelajari aturan permainan bisa dipasangkan dengan seseorang yang mengingatkan mereka akan aturan tersebut).

Guru yang lebih percaya diri

Kegiatan ekstra-kurikuler

Semua peserta didik – termasuk mereka yang memiliki kecacatan, kesulitan belajar dan bermasalah dalam perilaku – harus diberi kesempatan untuk mengambil bagian di dalam kegiatan ekstra kurikuler. Guru bisa:

- Mendorong dan mendukung para peserta didik ini untuk berpartisipasi di lembaga sekolah yang ada – ide dan pandangan mereka adalah sama pentingnya dengan ide dan pandangan peserta didik lainnya. Perwakilan lembaga sekolah dari yang memiliki kecacatan bisa diperbolehkan untuk membawa seorang teman penolong ke dalam pertemuan jika mereka membutuhkan pertolongan dalam bergerak, menulis, atau berkomunikasi
- Pastikan bahwa klub sebelum sekolah dan sesudah sekolah melibatkan kegiatan yang bisa mudah diterima bagi peserta didik dengan kecacatan, dan diadakan di tempat dan waktu yang bisa diikuti oleh semua peserta didik
- Mengembangkan klub untuk memelihara dan meningkatkan lingkungan sekolah (misalnya, membuang sampah, memotong rumput atau semak, membuat jalan setapak yang halus, dst). Hal ini mungkin cara yang berguna bagi peserta didik yang memiliki ketrampilan fisik tetapi kurang dalam ketrampilan akademik untuk memainkan peran aktif dan bernilai di dalam sekolah mereka.

Guru dan pengelola sekolah bisa juga mencoba untuk memastikan bahwa terdapat waktu bagi anak-anak dan remaja untuk menerima konseling dan /atau dukungan psikososial sebagai sebuah kegiatan ekstra kurikuler. Mereka yang menerima bantuan semacam ini telah terbukti mampu berjuang dengan lebih baik di dalam lingkungan sekolah.

Mengelola kelas

Teknik komunikasi

Gunakan keragaman cara yang berbeda untuk berkomunikasi dengan anak-anak di kelas, tidak hanya dengan kata-kata yang diucapkan, terutama jika dalam kelas terdapat anak-anak dengan kecacatan dan mereka yang mengalami kesulitan belajar atau masalah dalam mengendalikan perilaku mereka.

Semua guru

Bahasa tubuh

Cara guru berdiri dan bergerak bisa membantu peserta didik yang bermasalah dalam melihat dan mendengar guru secara jelas atau untuk memahami bahasa yang kompleks. 'Bahasa tubuh' ini bisa membantu mengurangi kecemasan dan menjaga peserta didik untuk tetap terlibat. Guru bisa:

- Berulangkali memberi senyuman
- Gunakan gerakan tubuh dan isyarat untuk menekankan atau memberi petunjuk pada maksud dari apa yang mereka katakan
- Gunakan ekspresi wajah yang jelas dan menyenangkan, yang bisa membantu anak-anak menyadari ketika guru mereka menginginkan mereka untuk menjawab sebuah pertanyaan atau mengambil sebuah tindakan

Semua guru

Ucapan dan tulisan yang jelas

Berbicara dengan jelas membantu setiap anak untuk memahami apa yang Anda katakan. Khususnya membantu:

- Anak-anak yang memiliki kesulitan pendengaran – mereka mungkin lebih bisa mendengarkan apa yang Anda katakan, atau membaca gerak bibir Anda

- Anak-anak dengan kelemahan intelektual yang mungkin mendapati lebih sulit untuk memahami apa yang diucapkan, terutama jika kata-kata tidak jelas
- Anak-anak dengan kelemahan penglihatan yang mengandalkan pendengaran terhadap kata-kata karena mereka tidak bisa melihat apa yang dituliskan di papan tulis atau memperhatikan bahasa tubuh guru

Guru juga membantu semua peserta didik, khususnya mereka dengan kesulitan intelektual dan komunikasi, dengan cara:

- Menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal dimanapun memungkinkan
- Menggunakan tulisan tangan yang besar dan jelas pada papan tulis atau buku latihan
- Menggunakan kosakata yang sederhana.

Semua guru

Tanda-tanda tangan

Memberikan tanda-tanda menggunakan tangan dengan jelas bisa menguatkan petunjuk. Hal ini bisa membantu menjaga perhatian peserta didik, khususnya jika mereka dengan mudah terganggu atau mengalami kesulitan komunikasi yang lain. Tanda tangan bisa membantu guru membentuk komunikasi, sebagai contoh, jika seorang peserta didik tidak memperhatikan bahwa guru telah mulai berbicara atau menanyakan sebuah pertanyaan.

Bahkan jika guru tidak berbicara dalam bahasa isyarat, tanda tangan yang jelas dan sederhana bisa membantu peserta didik dengan kelemahan pendengaran untuk lebih memahami apa yang sedang dikatakan. Hal ini tidak ideal, namun membantu guru untuk memulai komunikasi dengan peserta didik dengan kelemahan pendengaran sementara guru mencari bantuan yang lebih banyak tentang bahasa isyarat. Tanda tangan juga membantu jika guru sedang berbicara dengan bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu peserta didik.

Guru yang lebih percaya diri

Sistem 'lampu lalu lintas'

Sistem ini melibatkan penggunaan kartu berwarna (atau potongan kain) untuk berkomunikasi dengan peserta didik atau untuk memberikan petunjuk. Sebagai contoh:

- Kartu berwarna hijau yang dipegang guru mungkin berarti “kegiatan dimulai” atau “boleh meninggalkan kelas”
- Kartu berwarna kuning jingga mungkin berarti “Anda tinggal memiliki 5 menit lagi untuk menyelesaikan kegiatan”
- Kartu berwarna merah bisa berarti “hentikan apa yang sedang Anda lakukan”.

Teknik tersebut seringkali membuat seluruh kelas lebih mudah untuk memperhatikan dengan cepat apa yang guru ingin mereka lakukan. Pada saat yang sama, hal tersebut bisa menjadi penting bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau kesulitan dalam belajar.

Anak-anak atau remaja yang tidak bisa berbicara dengan mudah bisa menunjukkan kartu-kartu yang sama atau potongan kain untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka, guru dan asisten penolong. Sebagai contoh:

- Hijau bisa berarti “Saya baik-baik saja dan tidak membutuhkan pertolongan”
- Kuning jingga bisa berarti “Saya tidak yakin akan sesuatu dan membutuhkan pertolongan”
- Merah berarti “tolong tinggalkan saya karena saya marah/gelisah dan butuh waktu untuk diri saya sendiri”.

Peserta didik akan membutuhkan waktu untuk mempraktikkan makna yang berbeda. Untuk membantu peserta didik yang lemah penglihatan, guru bisa menggunakan bentuk kartu atau kain yang berbeda sama halnya dengan warna yang berbeda.

Guru yang lebih percaya diri

Pengulangan

Mengulang dan melihat kembali hal-hal pembelajaran utama dari pelajaran bisa membantu peserta didik (terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam belajar dan bermasalah dengan perilaku) untuk menangkap hal-hal yang tidak mereka perhatikan atau pahami sebelumnya) Saat mengulang, guru:

- Sebaiknya tidak hanya menghadirkan informasi di dalam cara yang benar-benar sama dengan sebelumnya
- Sebaiknya menemukan cara yang berbeda untuk menyampaikan informasi tersebut, misalnya, dengan menggunakan sebuah gambar daripada kata-kata, atau menggunakan contoh-contoh yang berbeda
- Bisa membagi informasi ke dalam beberapa bagian yang lebih kecil
- Bisa mencoba bergerak ke bagian lain dari ruangan untuk memelihara perhatian peserta didik (selama hal ini tidak membingungkan peserta didik dengan kelemahan penglihatan dan pendengaran).

Guru yang lebih percaya diri

Memelihara ketertarikan

Seorang guru yang baik selalu mencoba membantu semua peserta didik di dalam kelasnya untuk melakukan yang terbaik yang mereka bisa. Salah satu cara penting dalam melakukan hal ini adalah memastikan setiap orang ikut terlibat di dalam pelajaran. Guru bisa:

- Berusaha untuk **menjaga rencana belajar yang sederhana**. Jangan mencoba untuk mencapai banyak tujuan pembelajaran dalam sekali waktu. Anak-anak dan remaja dengan kesulitan belajar mungkin bingung jika mereka menerima banyak perintah yang berbeda atau informasi baru dalam sekali waktu. Mereka yang memiliki kelemahan dalam pendengaran dan penglihatan mungkin

tidak bisa mengikuti pelajaran jika terdapat terlalu banyak pesan atau perintah yang berbeda. Rencana belajar yang sederhana membantu setiap peserta didik, namun jika para guru tidak menepati rencana yang sederhana dan jelas, mereka beresiko sepenuhnya menghalangi beberapa peserta didik untuk belajar

- **Gunakan bahasa yang jelas** dan jelaskan kata-kata yang sulit. Hal ini bisa membantu setiap peserta didik, tidak hanya mereka yang memiliki kesulitan dalam belajar dan berkomunikasi
- **Gunakan campuran antara kegiatan ‘berpikir dan melakukan’** dalam setiap pelajaran (untuk ide-ide, lihat atas)
- **Mengamati pelajaran satu sama lain.** Guru bisa memberikan umpan balik kepada rekan pada apakah mereka mendapati pelajaran mereka menarik dan hidup. Mereka bisa menyarankan cara-cara untuk membuat pelajaran lebih menarik
- Doronglah demokrasi di dalam kelas dengan cara **meminta peserta didik untuk memberikan suara dalam hal bagaimana menariknya sebuah pelajaran.** Peserta bisa menggambar wajah yang senang, netral atau sedih di papan, atau menaruh sebuah batu di atas tumpukan ‘senang’ atau ‘sedih’ di atas lantai saat mereka selesai dengan pelajaran. Hal ini bisa menunjukkan kepada guru apakah peserta didik memahami/menikmati pelajaran atau tidak, dan guru bisa mempelajari kegiatan mana yang lebih disukai oleh peserta didik
- Gunakan banyak revisi dan konsolidasi untuk hal-hal yang dibahas pada pelajaran sebelumnya, dihubungkan dengan topik yang terkini. Hal ini membantu setiap orang untuk membuat kemajuan yang baik, namun penting untuk mereka yang melewatkan pelajaran sebelumnya.

Semua guru

Petunjuk bagi semua guru dalam pengelolaan kelas inklusif

- Bersikaplah ramah dan tenang serta tersenyum.
- Pelajari nama-nama setiap anak di kelas, dan usahakan untuk memanggil mereka dengan panggilan yang lebih mereka sukai
- Perhatikan siapa yang aktif di sekolah dan di kelas, dan siapa yang tidak. Beritahu pengawas dan rekan Anda tentang anak-anak yang tidak terlihat belajar dengan baik, dan mintalah ide-ide tentang bagaimana bisa membantu mereka.
- Beritahukan pada peserta didik begitu bangganya Anda terhadap mereka jika mereka bisa membantu teman lain di sekolah.
- Jika Anda menemui orang tua anak-anak dengan kecacatan, doronglah mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka.
- Berikan kelas Anda keberagaman kegiatan untuk dilakukan sehari-hari – misalnya, membaca, menjawab pertanyaan, mendiskusikan pertanyaan secara berpasangan, menggambar, permainan aktif, bernyanyi, menari.
- Mintalah peserta didik yang lebih bertanggung jawab dan percaya diri untuk memberitahu Anda jika teman mereka membutuhkan pertolongan.
- Mintalah peserta didik berkumpul dalam kelompok dan memunculkan ide-ide tentang bagaimana mereka bisa membantu teman lainnya di dalam kelas. Diskusikan ide mereka dan putuskan ide mana yang bisa mereka coba. Pujilah dan akui upaya mereka.

Guru yang lebih percaya diri

Menggunakan asisten penolong dalam pengajaran

Asisten penolong bisa memainkan peran yang berbeda di dalam kelas. Guru bisa meminta asisten penolong untuk:

- Membantu peserta didik tertentu dengan kecacatan, kesulitan belajar atau bermasalah dalam perilaku dengan cara membantu mereka untuk membaca, menulis,

berkomunikasi, memahami perintah guru, berkeliling dan mengambil sesuatu

- Membantu semua peserta didik dan memungkinkan guru mempunyai waktu yang lebih untuk membantu mereka yang memiliki kecacatan, kesulitan dalam belajar atau masalah dalam perilaku selama pelajaran
- Memberikan bantuan secara individu pada peserta didik tertentu, atau bekerja bersama kelompok kecil peserta didik yang memiliki kesulitan
- Bantulah peserta didik tersebut untuk sementara, lalu kembalilah lagi nanti untuk melihat perkembangan mereka
- Ikutkan guru di dalam permainan peran yang menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya oleh anggota kelas
- Bekerjalah bersama guru untuk merencanakan kegiatan dalam sehari atau seminggu, putuskan pada tujuan pembelajaran dan bagaimana mereka akan membagi peran mereka di dalam setiap pelajaran.

Guru yang lebih percaya diri

Pengaturan kelas untuk pembelajaran inklusif

Ketika merencanakan dan menyampaikan pelajaran, guru harus berpikir tentang bagaimana kelas akan diatur. Saran yang mendetil dalam membuat ruang pengajaran yang lebih mudah diterima diberikan pada Bab 6. Guru mungkin juga ingin:

- memperbolehkan peserta didik dengan kecacatan untuk duduk dimanapun yang terbaik bagi mereka untuk melihat, mendengar, menemukan ruang yang paling nyaman, atau di samping teman penolong belajar mereka
- menyusun kembali, atau doronglah anak-anak untuk menyusun kembali meja kursi sehingga memungkinkan mereka yang memiliki kelemahan fisik dan penglihatan untuk bergerak ke tempat lain dengan aman dan mudah

- mendudukkan anak-anak dan remaja yang memiliki kesulitan berkonsentrasi jauh dari pintu dan jendela sehingga mereka tidak terganggu oleh apa yang terjadi di luar ruangan
- mendudukkan anak-anak dan remaja yang bermasalah dengan perilaku di tempat yang bisa terlihat dengan mudah oleh guru.

8. Tes dan Penilaian

Pendapat-pendapat umum yang perlu untuk kita jadikan tantangan

- “Tidak penting untuk memberi penilaian bagi peserta didik dengan kecacatan; mereka tidak belajar sesuatu.”
- “Peserta didik yang memiliki kecacatan akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan sebuah tes – Saya tidak mempunyai waktu untuk menunggu mereka.”
- “Tidak terdapat mekanisme untuk mendukung peserta didik dengan kecacatan selama ujian mereka.”

8.1. Hambatan-hambatan terhadap inklusi

Penilaian yang terus-menerus (misalnya, memberi nilai, menguji, memberikan umpan balik) dan mengikuti ujian nasional memberikan peserta didik sebuah rutinitas yang akrab di sekolah. Penilaian membentuk standar yang mengukur kemajuan mereka dalam setiap mata pelajaran. Juga membantu guru untuk mengawasi pencapaian peserta didik dan tetap membantu peserta didik untuk berprestasi.

Pendekatan pengawasan dan penilaian apapun sebaiknya:

- Mempertimbangkan keefektifan dan keefisienan pengajaran dan
- Menilai pembelajaran yang sedang berjalan.

Masa darurat seringkali menolak peserta didik untuk berkesempatan mengambil ujian penting yang diperlukan untuk naik ke level yang lebih tinggi.

Dalam masa paska darurat, dan khususnya di lingkungan sekolah sementara, guru mungkin kurang percaya diri dalam mengembangkan atau mengelola proses penilaian yang terus-menerus dijalankan oleh mereka sendiri jika sebelumnya

bantuan yang tersedia dari lembaga pendidikan daerah yang berwenang lemah atau tidak ada.

Guru mungkin secara khusus merasa tidak mampu untuk mendukung peserta didik dengan kecacatan, yang memiliki kesulitan belajar dan bermasalah dengan perilaku melalui proses penilaian yang dijalankan atau persiapan untuk ujian nasional.

8.2. Solusi

8.2.1. Pesan-pesan kunci untuk disampaikan kepada guru

Anak-anak dan remaja masih diberi pelajaran dan masih belajar, sehingga pengawasan dan penilaian atas kemajuan mereka masih diperlukan.

Sebagai bagian dari tanggap darurat, penyusunan harus dibuat untuk memungkinkan semua peserta didik untuk mengambil ujian-ujian yang menentukan. Bahkan jika tidak direncanakan tes yang resmi, guru harus mengawasi kemajuan peserta didik dan, dimanapun memungkinkan, catatlah pencapaian mereka. Guru sebaiknya didukung untuk menggunakan penilaian untuk mengetahui jika pendekatan pengajaran mereka telah berhasil, dan mereka masih perlu merayakan prestasi peserta didik. Penilaian secara khusus penting untuk mencari tahu apakah terdapat seseorang yang memiliki kesulitan belajar yang spesifik.

Pelatih, pengelola atau pengawas mungkin perlu mendukung guru untuk berpikir melalui penilaian yang masuk akal yang bisa dan sebaiknya dibuat dalam kondisi ini untuk memastikan bahwa penilaian yang sedang berjalan dan ujian formal apapun bisa dilanjutkan. Untuk menguji, guru mungkin membutuhkan pertolongan tertentu dengan cara menyelesaikan bagaimana membuat penilaian dan ujian sehingga lebih mudah diperoleh bagi peserta dengan kecacatan. Mereka bisa didorong untuk menggunakan ide-ide yang sedang digunakan di kelas – seperti

menggunakan asisten penolong atau teman penolong untuk membantu peserta didik dengan kecacatan dalam mencatat jawaban mereka.

Sebagai alternatif lain, jika sistem penilaian belum diadakan sebelum masa darurat, mungkin terdapat kesempatan untuk mendorong guru untuk berpikir tentang bagaimana mereka mengetahui kemajuan yang telah dicapai oleh anak-anak dan remaja, dan mulai untuk mencatat kemajuan tersebut.

8.2.2. Ide-ide solusi yang bisa didiskusikan dan diadaptasi oleh guru

Semua guru

Bila kertas tersedia, langkah sederhana dengan meminta izin peserta didik untuk meletakkan di tembok gambar atau tulisan yang telah diberi nilai atau ditinjau bisa menjadi titik awal guru dalam mempraktikkan penilaian.

Guru yang lebih percaya diri

Sederhanakan proses penilaian yang kompleks

Dalam situasi darurat, proses pengawasan dan penilaian mungkin termasuk mengembangkan cara-cara yang disederhanakan dalam mengumpulkan dan memperbarui data pada kemajuan anak-anak. Guru bisa:

- Bekerja bersama untuk mengumpulkan dan berbagi informasi penilaian di seluruh sekolah atau kelompok sekolah/ruang pembelajaran
- Mengembangkan proses penilaian diri dan penilaian terhadap rekan untuk digunakan oleh peserta didik. Proses ini mungkin membantu guru untuk mengumpulkan informasi pada kemajuan peserta didik bahkan di dalam kelas yang besar dan beragam. Para peserta didik bekerja bersama untuk mengembangkan 'aturan' kelas untuk mengangkat kerja, kinerja atau perilaku dan kemandirian yang baik. Hal ini bisa membangun sistem

teman penolong yang sudah ada dan bisa menjadi cara yang baik untuk membantu peserta didik dengan kecacatan, kesulitan belajar atau permasalahan dalam perilaku untuk mengambil bagian dalam penilaian

- Mintalah peserta didik untuk berpikir tentang apa yang membuat sulit bagi beberapa teman yang lain (misalnya, mereka yang cacat atau yang mengalami kesulitan belajar dengan alasan apapun) untuk mengerjakan ujian dengan baik. Mintalah mereka untuk memunculkan ide untuk membuat kegiatan tes dan penilaian sehingga lebih inklusif.

Guru yang lebih percaya diri

Longgarlah dengan pengaturan waktu

Beberapa peserta didik dengan kecacatan atau yang mengalami kesulitan belajar dan bermasalah dalam perilaku akan lelah dan terganggu dengan mudah. Guru bisa:

- Berpikir tentang waktu terbaik dalam sehari untuk melakukan penilaian (misalnya, mungkin di pagi hari) dan lama sesi penilaian sebaiknya berlangsung (tidak terlalu lama sehingga peserta didik tidak merasa lelah dan bosan)
- Pastikan bahwa setiap orang mendapat minuman dan mendapatkan sesuatu untuk dimakan sebelum ujian penting, jika memungkinkan
- Gunakan pengamatan kelas untuk mengidentifikasi waktu yang terbaik dalam sehari untuk ujian/penilaian
- Perbolehkan peserta didik dengan kelemahan fisik atau intelektual atau yang memiliki kesulitan dalam belajar untuk mendapat tambahan waktu selama penilaian dan kegiatan ujian, jika hal tersebut diijinkan oleh pihak yang berwenang. Mereka mungkin membaca dan menulis lebih lambat dan mungkin tidak bisa menyelesaikan satu tes pada saat yang sama dengan yang lainnya.

Guru yang lebih percaya diri

Buatlah penilaian atau metode tes yang lebih mudah diterima

Tidak semua orang mampu membaca dan memahami pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diberikan pada tes atau ujian, namun itu bukan berarti mereka tidak bisa menyediakan jawaban yang bagus. Guru bisa melakukan hal berikut untuk membantu peserta didik menyediakan jawaban yang terbaik dari kemampuan mereka:

- Asisten penolong, teman penolong atau peserta didik yang lebih tua yang tidak sedang menempuh ujian yang sama bisa membacakan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang memiliki kelemahan dalam penglihatan (jika kertas Braille tidak tersedia).
- Penolong-penolong tersebut bisa membantu peserta didik yang tidak bisa menulis dengan baik atau dengan cepat dengan cara menuliskan jawaban yang mereka ucapkan.
- Mintalah peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan mereka dalam cara-cara yang praktis, bahkan jika mereka tidak bisa membaca pertanyaan atau menuliskan jawaban. Sebagai contoh, dengan meminta peserta didik untuk membangun sesuatu untuk bisa mengungkapkan pemahaman yang kuat.
- Kepala sekolah bisa meminta kepada lembaga yang berwenang untuk mengadakan ujian dimana penyesuaian dibuat bagi peserta didik dengan kecacatan selama ujian formal. Bahkan jika sebelumnya hal tersebut tidak memungkinkan, sistem mungkin bisa berubah sebagai akibat dari masa darurat atau krisis, sehingga pengajuan permintaan tersebut patut untuk dilakukan.

Guru yang lebih percaya diri

Mengatur tempat ujian/tes

Anak-anak dan remaja yang memiliki rentang perhatian yang pendek atau cepat lelah mungkin memerlukan istirahat-istirahat

pendek selama tes atau ujian. Beberapa anak mungkin perlu lebih sering menggunakan toilet. Beberapa peserta didik (misalnya, mereka yang memiliki kecacatan intelektual atau mengalami kesulitan belajar) mendapati diri mereka terganggu oleh apa yang sedang terjadi di sekitar mereka. Yang lain lagi membaca dan menulis dengan lebih baik jika mereka mengucapkannya dengan keras. Guru bisa:

- Mencoba menemukan ruang atau kelas terpisah yang bisa digunakan oleh beberapa peserta didik ini sehingga tidak mengganggu yang lain
- Dudukkan peserta didik di dekat pintu jika mereka sepertinya memerlukan istirahat (di bawah pengawasan) selama tes atau ujian.

Sumber-sumber yang bermanfaat

Ikhtisar

Pendidikan inklusif

Booth, T dan Ainscow, M (2002) *Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools*, CSIE: Bristol. Tersedia dalam 20 bahasa. Lihat:

www.eenet.org.uk/resources/docs/Index%20English.pdf

Pinnock, H dan INEE Task Team on Inclusive Education and Disability (2009) *Education in Emergencies: Including Everyone. INEE pocket guide to inclusive education*. Tersedia dalam Bahasa Inggris, Perancis dan Spanyol (dan Arab akhir 2010) Lihat: www.ineesite.org/inclusion

Save the Children (2002) *School for All: Including disabled children in education*, Save the Children UK: London (buku dan poster) Lihat:

www.eenet.org.uk/resources/docs/schools_for_all.pdf

www.eenet.org.uk/resources/docs/schools_for_all_poster.pdf

Save the Children UK (2008) *Making Schools Inclusive: How change can happen. Save the Children's experience*, Save the Children: London. Lihat:

www.eenet.org.uk/resources/docs/Making%20schools%20inclusive%20SCUK.pdf

Stubbs, S (2008) *Inclusive Education: Where there are few resources* (telah direvisi), Atlas Alliance: Oslo. Lihat:

www.eenet.org.uk/resources/docs/IE%20few%20resources%20008.pdf

UNESCO (2004) *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments*, UNESCO: Bangkok. Lihat:

www2.unescobkk.org/elib/publications/032revised/index.htm

Pendidikan dalam masa darurat

IDDC (tidak ada tanggal) 'Inclusive Education in Emergencies. Access to quality educational activities for children with disabilities in conflict and emergency situations', International Disability and Development Consortium. Lihat: www.iddcconsortium.net/joomla/images/IDDC/emergency/ie_and_emergencies_aug08.pdf

IIEP (2006) *Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction*, International Institute for Educational Planning/UNESCO: Paris. Lihat: www.iiep.unesco.org/index.php?id=403

INEE (2010) *Minimum Standards for Education: Preparedness, Response, Recovery*. Lihat: www.ineesite.org/standards

INEE (2010) *Guidance Notes on Teaching and Learning*. Lihat: www.ineesite.org/teachinglearning

INEE Minimum Standards Implementation Tools. Lihat: www.ineesite.org/implementation, dan panduan tematik pendidikan inklusif di: http://ineesite.org/uploads/documents/store/doc_1_Toolkit_Sheet_on_Inclusive_education.pdf

Save the Children (2008) *Education in Emergencies: A toolkit for starting and managing a programme*, Save the Children: London. Untuk pembelian lihat: www.savethechildren.org.uk/en/54_5680.htm

Sommers, M (2004) *Co-ordinating Education During Emergencies and Reconstruction: Challenges and responsibilities*, International Institute for Educational Planning/UNESCO: Paris. Lihat: www.unesco.org/iiep/eng/publications/recent/abstracts/A245.htm

Saran dan pedoman untuk sekolah dan guru

Booth, T dan Ainscow, M (2002) *Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools*, CSIE: Bristol. Tersedian dalam 20 bahasa. Lihat:
www.eenet.org.uk/resources/docs/Index%20English.pdf

EENET (2006) *Enabling Education*, Issue 10, edisi spesial pada pendidikan guru dan inklusi, EENET: Manchester. Lihat:
www.eenet.org.uk/resources/eenet_newsletter/news10/index.php

INEE (2008) *INEE Minimum Standards Toolkit Thematic Guide: Teachers and other education personnel*, Lihat:
http://inesite.org/uploads/documents/store/doc_1_T_and_OEP_tools_-_INEE_MS_Toolkit.pdf

IRC (2006) *Creating Healing Classrooms: Guide for teachers and teacher educators*, International Rescue Committee. Lihat:
www.theirc.org/resources/hci-teachers-guide.pdf

UNESCO (1999) *Welcoming Schools: Students with disabilities in regular schools*, UNESCO: Paris. Lihat:
<http://unesdoc.org/images/0011/001184/118455eo.pdf>

UNESCO (2001) *Understanding and responding to children's needs in inclusive classrooms – A Guide for Teachers*.
<http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001243/124394e.pdf>

UNESCO (2004) *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments*, UNESCO: Bangkok. Lihat:
www2.unescobkk.org/elib/publications/032revised/index.htm
Panduan yang direvisi untuk Afghanistan pertengahan tahun 2010 dan akan tersedia melalui SCA dan/atau UNESCO Kabul.

UNESCO Bangkok (2006) *Practical Tips for Teaching Large Classes: A teacher's guide. Teaching well under difficult circumstances*. Lihat:
www2.unescobkk.org/elib/publications/095/Teaching_Large_Classes.pdf

UNESCO (2004) *Changing Teaching Practices: Using curriculum differentiation to respond to students' diversity*. Lihat:
<http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001365/136583e.pdf>

Lampiran: Penggunaan terminologi dalam panduan ini

Kecacatan

Peserta didik mungkin memiliki kelemahan fisik, indrawi dan/atau intelektual, dan kondisi ini biasanya dalam jangka panjang. Kelemahan mungkin, dalam berbagai tingkatan, mempengaruhi kemampuan seorang peserta didik untuk memenuhi tugas harian di sekolah atau di rumah (misalnya, mereka mungkin sulit untuk berpindah tempat, melihat, mendengar, berkomunikasi, dst). Bagaimanapun juga, tingkat kelemahan seorang peserta didik yang membuat mereka tidak mampu sebenarnya tergantung pada seberapa mudahnya lingkungan mereka dicapai atau diterima dan mendukungnya orang lain. Penting untuk diingat bahwa anak-anak dengan kelemahan tidak secara otomatis mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Kesulitan belajar

Di seluruh dunia istilah ini diinterpretasikan berarti segalanya dari kelemahan intelektual (seperti Down's Syndrome) sampai masalah belajar jangka pendek selama pelajaran tertentu. Seringkali istilah tersebut meliputi kondisi seperti disleksia atau autisme. Bagaimanapun juga, tidak setiap orang yang mengalami kesulitan belajar memiliki kecacatan intelektual, indrawi atau fisik, atau kondisi yang diketahui seperti disleksia. Setiap orang bisa, pada suatu titik dalam kehidupan mereka, mengalami kesulitan jangka panjang atau jangka pendek dalam pembelajaran.

Bermasalah dalam perilaku

Bermasalah dan perilaku seringkali dikaitkan dengan konteks dimana peserta didik hidup. Hal ini mungkin, misalnya, mengalami tekanan krisis/masa darurat, mengalami penyalahgunaan, menjadi saksi kekerasan, dipisahkan dari keluarga, dst. Reaksi peserta didik mungkin dicerminkan dalam perilaku mereka, apakah dengan menjadi diam dan menarik diri,

atau mengganggu, agresif atau kasar. Anak-anak dengan kecacatan atau kesulitan belajar mungkin juga mengalami masalah dalam berperilaku, namun tidak semua anak yang mengalami permasalahan dalam perilaku memiliki kecacatan atau kesulitan dalam belajar.

Buku saku panduan INEE untuk mendukung peserta didik dengan kecacatan

Semua anak dan remaja memiliki hak atas pendidikan yang berkualitas dan aman. Di seluruh bagian di dunia, anak-anak dan remaja dengan kecacatan mulai dimasukkan ke dalam sekolah dan tempat pembelajaran non-formal lainnya. Mereka berpartisipasi secara aktif dan sukses dalam belajar dan mereka berprestasi. Namun, banyak peserta didik dengan kecacatan masih disangkal haknya terhadap pendidikan yang berkualitas dan tidak mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk belajar dan berkembang, khususnya dalam konteks krisis.

Panduan ini menguraikan beberapa tantangan umum yang dihadapi dalam pendidikan oleh anak-anak dan remaja dengan kecacatan yang terkena dampak krisis. Panduan ini mendiskusikan beberapa hambatan dan permasalahan yang mungkin dihadapi guru dalam mendukung pembelajaran dalam keadaan tersebut. Panduan ini akan membantu memperkuat upaya siapapun yang bekerja dengan guru atau fasilitator dalam konteks krisis, yang menawarkan cara-cara praktis untuk mengatasi permasalahan dan menerima peserta didik dengan kecacatan dalam program pendidikan, baik sebagai bagian dari sistem pendidikan formal atau program non-pemerintah.

The Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE) merupakan jaringan global perwakilan yang terbuka dari organisasi non-pemerintah, lembaga PBB, lembaga pemberi dana, pemerintah, dan institusi akademi, yang bekerja bersama untuk menjamin hak terhadap pendidikan yang berkualitas dan aman bagi semua orang yang terkena dampak krisis. Untuk mempelajari lebih lanjut, silakan kunjungi: www.ineesite.org.